



Katalog BPS: 9201001.5318

INDIKATOR EKONOMI KABUPATEN NAGEKEO 2014



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN NAGEKEO**

*Indikator Ekonomi
Kabupaten Nagekeo*

2014

<http://nagekeokab.bps.go.id>

INDIKATOR EKONOMI KABUPATEN NAGEKEO 2013

ISSN :
No. Publikasi : 53184.1418
Katalog BPS : 9201001.5318
Ukuran Buku : 28 cm x 21,5 cm
Jumlah Halaman : 66 halaman + viii
Naskah : Seksi Statistik Distribusi
Gambar Kulit : Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik
Diterbitkan Oleh : BPS Kabupaten Nagekeo

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

“*Indikator Ekonomi Kabupaten Nagekeo Tahun 2014*” merupakan publikasi tahun ketiga yang akan diterbitkan secara berkala setiap tahun oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagekeo.

Publikasi ini memuat data-data pokok keadaan ekonomi, seperti keadaan penduduk dan tenaga kerja, pertumbuhan dan struktur ekonomi, pendapatan dan kemiskinan penduduk, keadaan harga dan inflasi, perkembangan sektor-sektor produksi dan sebagainya.

Seyogyanya sebagai indikator yang baik untuk melihat keadaan ekonomi suatu wilayah diperlukan data yang lebih luas dan lengkap, lagi pula belum ada ukuran kuantitatif yang baku dalam penyusunan Indikator Ekonomi, maka disadari publikasi ini belum sepenuhnya memuaskan.

Akhirnya kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam mempersiapkan penerbitan publikasi ini. Kami juga menghargai segala saran dan kritikan guna perbaikan publikasi ini dimasa mendatang.

Mbay, Oktober 2014

Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Nagekeo,



Ir. Kornelis Lonek Ama
NIP. 19660501 199303 1 003

Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel.....	vi
Daftar Gambar.....	viii
I. Pendahuluan	2
1.1. Ruang Lingkup	2
1.2. Sumber Data	3
II. Penduduk dan Angkatan Kerja	5
2.1. Penduduk	5
2.1.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk	5
2.1.2. Kepadatan Penduduk	8
2.1.3. Penduduk Menurut Kelompok Umur	9
2.1.4. Ratio Beban Ketergantungan	11
2.2. Angkatan Kerja	11
2.2.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	13
2.2.2. Penyerapan Tenaga Kerja pada Setiap Sektor Ekonomi	15
2.2.3. Produktivitas Tenaga Kerja	17
2.2.4. Perkembangan Kesempatan Kerja dan Pengangguran	18
III. Pendapatan Regional	20
3.1. Struktur Ekonomi	20
3.2. Pertumbuhan Ekonomi	23
3.3. PDRB dan Pendapatan Per Kapita	25
IV. Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga	29
4.1. Pola Konsumsi Rumah Tangga	29
4.2. Penduduk Miskin	32

V. Perkembangan Sektor Produksi	36
5.1. Sektor Primer	36
5.1.1. Tanaman Bahan Makanan	39
5.1.2. Tanaman Perkebunan	41
5.1.3. Peternakan	43
5.1.4. Perikanan	44
5.1.5. Kehutanan	46
5.2. Sektor Sekunder	47
5.2.1. Sektor Pertambangan & Penggalan	48
5.2.2. Sektor Industri	49
5.2.3. Sektor Listrik & Air Minum	50
5.2.4. Sektor Bangunan / Konstruksi	51
VI. Perkembangan Sektor Tersier	54
6.1. Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran	54
6.2. Sektor Pengangkutan & Komunikasi	56
6.3. Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	59
6.4. Sektor Jasa-jasa	60

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 2.1. Persebaran Jumlah Penduduk Kabupaten Nagekeo dan Persentase Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan, Hasil Registrasi Tahun 2012.....	7
Tabel 2.2. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Nagekeo Menurut Kecamatan Tahun 1990-2010	8
Tabel 2.3. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatannya Menurut Kecamatan Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2011	9
Tabel 2.4. Persentase Penduduk Kabupaten Nagekeo Menurut Kelompok Umur Tahun 2010–2012.....	10
Tabel 2.5. Ratio Beban Ketergantungan Penduduk Kabupaten Nagekeo Tahun 2009-2012.....	11
Tabel 2.6. Jumlah Angkatan Kerja Kabupaten Nagekeo Tahun 2010 – 2012	13
Tabel 2.7. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2010–2012.....	15
Tabel 2.8. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2011 dan 2012.....	16
Tabel 2.9. Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2012.....	16
Tabel 2.10. Produktivitas Tenaga Kerja Kabupaten Nagekeo Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2010 – 2012.....	17
Tabel 2.11. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Nagekeo, Tahun 2012.....	18
Tabel 3.1. Peranan Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Nagekeo dan PDRB Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2010 – 2012.....	21
Tabel 3.2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Nagekeo dan NTT 2010 - 2012.....	24
Tabel 3.3. Rata-Rata PDRB dan Pendapatan Perkapita Nagekeo dan Nusa Tenggara Timur 2010 - 2012.....	26
Tabel 4.1. Rata-Rata dan Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2010-2012.....	30
Tabel 4.2. Rata-Rata dan Persentase Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Nagekeo Tahun 2010 - 2012.....	31
Tabel 4.3. Perkembangan Penduduk Miskin Kabupaten Nagekeo Tahun 2009-2012.....	34

Tabel 5.1.	Besarnya Nilai Tambah Bruto, Pertumbuhan dan Peranan Sektor Pertanian Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo Tahun 2010 – 2012.....	38
Tabel 5.2.	Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2011 dan 2012.....	40
Tabel 5.3.	Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Sayur-Sayuran di Kabupaten Nagekeo Tahun 2011 dan 2012.....	40
Tabel 5.4.	Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Buah-Buahan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2011 dan 2012.....	41
Tabel 5.5.	Produksi Tanaman Perkebunan Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2010-2012.....	42
Tabel 5.6.	Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak di Kabupaten Nagekeo Tahun 2010 - 2012	44
Tabel 5.7.	Perkembangan Sektor Sekunder Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo, Tahun 2010 - 2012.....	47
Tabel 6.1.	Besarnya Nilai Tambah, Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo Tahun 2010 - 2012.....	55
Tabel 6.2.	Besarnya Nilai Tambah, Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Pengangkutan dan Komunikasi Terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo Tahun 2010 - 2012.....	58
Tabel 6.3.	Besarnya Nilai Tambah, Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo Tahun 2010 - 2012.....	59
Tabel 6.4.	Besarnya Nilai Tambah, Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Jasa-Jasa terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo Tahun 2010 – 2012	61
Tabel 6.5.	Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Nagekeo TA. 2011-2012.....	62
Tabel 6.6.	Realisasi Anggaran Pendapatan Daerah Kabupaten Nagekeo TA.2012.....	63
Tabel 6.7.	Realisasi Anggaran Belanja Daerah Kabupaten Nagekeo TA. 2012.....	64

Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 2.1. Jumlah Penduduk Hasil Registrasi Menurut Kecamatan, 2012...	6
Gambar 2.2. Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan, 2012.....	7
Grafik 3.1. Struktur Ekonomi Kabupaten Nagekeo Tahun 2010-2012.....	22
Grafik 3.2. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nagekeo dan NTT Tahun 2010-2012.....	25
Grafik 3.3. Pendapatan Perkapitan Kabupaten Nagekeo dan NTT Tahun 2010-2012.....	27
Gambar 5.1. Peranan Subsektor Pertanian di Kabupaten Nagekeo Tahun 2012	38
Gambar 6.1. Pertumbuhan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Nagekeo Tahun 2010-2012.....	56
Gambar 6.2. Pertumbuhan Sektor Angkutan dan Komunikasi Terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo, 2010-2012.....	58

I. PENDAHULUAN

- ***Ruang Lingkup***
- ***Sumber Data***

<http://nagekeokab.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Ruang Lingkup

Publikasi Indikator Ekonomi Kabupaten Nagekeo Tahun 2014 merupakan publikasi yang diterbitkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagekeo secara berkala setiap tahun yang menyajikan gambaran tentang kondisi perekonomian Kabupaten Nagekeo secara umum.

Cakupan masalah perekonomian suatu daerah pada dasarnya sangat luas. Akan tetapi sesuai dengan kondisi dan keadaan yang ada maka data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih terbatas pada hal-hal yang dianggap penting. Berbagai indikator penting yang disajikan dalam publikasi ini dibagi dalam tujuh kelompok antara lain :

- a. Penduduk dan Angkatan Kerja
- b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
- c. Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan Penduduk
- d. Konsumsi/ Pengeluaran Penduduk
- e. Perkembangan Sektor-Sektor Produksi
- f. Perkembangan sektor-sektor Tersier

Dalam publikasi ini juga disajikan ulasan singkat bersifat deskriptif tentang indikator-indikator yang terkait. Selain itu pula menyajikan indikator dalam bentuk data dasar, serta berbagai ukuran statistik seperti rasio, persentase, laju pertumbuhan dan ukuran statistik lain yang dimaksudkan untuk mempertajam penyajian berbagai data dasar.

1.2. Sumber Data

Data yang disajikan dalam publikasi ini pada dasarnya adalah data primer yang diperoleh melalui pengumpulan data secara langsung oleh BPS, dan dilengkapi dengan data sekunder yang bersumber dari pengumpulan data yang dilakukan oleh berbagai instansi lain. Berbagai kegiatan survei dan sensus yang di laksanakan oleh BPS yang hasilnya disajikan dalam publikasi ini antara lain Sensus Penduduk, Survei Pertanian, Survei Khusus Neraca Produksi, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Survei Hotel/ Losmen dan survei-survei lain.

<http://nagekeokab.bps.go.id>

II. PENDUDUK DAN ANGKATAN KERJA

- **Penduduk**
 - *Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk*
 - *Kepadatan Penduduk*
 - *Penduduk Menurut Kelompok Umur*
 - *Ratio Beban Ketergantungan*
- **Angkatan Kerja**
 - *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja*
 - *Penerapan Tenaga Kerja pada Setiap Sektor Ekonomi*
 - *Produktivitas Tenaga Kerja*
 - *Perkembangan Kesempatan Kerja dan Pengangguran*

Bab II

Penduduk dan Angkatan Kerja

2.1. Penduduk

Penduduk sebagai sumber daya yang potensial dalam upaya pengembangan potensi perekonomian suatu wilayah dapat dilihat dari jumlah penduduk, komposisi penduduk menurut umur, tingkat partisipasi penduduk terhadap kegiatan ekonomi, tingkat pengangguran, ratio beban ketergantungan serta beberapa faktor lainnya yang merupakan indikator kesejahteraan penduduk suatu wilayah.

Dalam kegiatan perekonomian, penduduk memiliki peran ganda, yaitu sebagai subyek sekaligus sebagai obyek dari kegiatan ekonomi. Oleh karena itu perkembangan jumlah penduduk hendaknya selalu dicermati dalam pelaksanaan pembangunan, khususnya dibidang ekonomi. Di satu sisi peningkatan jumlah penduduk disuatu wilayah berarti pula sebagai peningkatan jumlah tenaga kerja yang siap mengambil peran dalam berbagai kegiatan ekonomi; disisi lain peningkatan jumlah penduduk ternyata menuntut peningkatan kapasitas perekonomian wilayah bersangkutan agar mutu hidup dan kesejahteraan penduduknya tidak terpuruk. Oleh karena itu peningkatan jumlah penduduk suatu wilayah hendaknya dibarengi dengan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahtraannya, karena tanpa adanya upaya yang dimaksud maka meningkatnya jumlah penduduk hanya sebagai ancaman terhadap jalannya pembangunan.

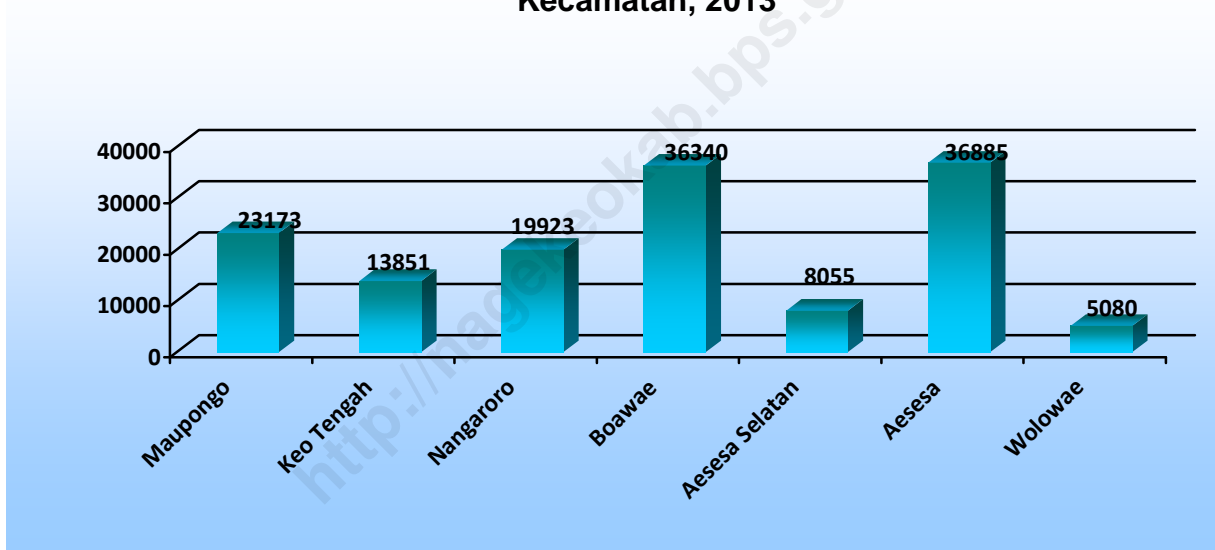
Dengan demikian pembangunan kependudukan adalah upaya pengendalian kuantitas dan peningkatan kualitas penduduk serta peningkatan kualitas keluarga dan mengarahkan penyebaran penduduk yang merata dengan mengindahkan kelestarian sumber daya alam dan fungsi lingkungan sesuai dengan kesempatan kerja dan pembangunan daerah. Hal ini antara lain diselenggarakan melalui pengarahan migrasi antar daerah, antar pulau dan antar negara sesuai peluang potensi dengan terbukanya kesempatan kerja.

2.1.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Nagekeo hasil registrasi penduduk tahun 2013 sebanyak 143.307 jiwa yang terdiri dari 69.808 orang laki-laki dan 73.499 orang perempuan.

Sama seperti hasil Sensus Penduduk 2010, pada tahun 2013, urutan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah kecamatan Aesesa sebanyak 36.885 orang (laki-laki 18.331 orang dan perempuan 18.554 orang), kecamatan Boawae sebanyak 36.340 orang (laki-laki 17.952 orang, perempuan 18.388 orang), kecamatan Mauponggo 23.173 orang (laki-laki 11.242 orang, perempuan 11.931 orang), kecamatan Nangaroro 19.923 orang (laki-laki 9.462 orang, perempuan 10.461 orang), kecamatan Keo Tengah 13.851 orang (laki-laki 6.486 orang dan perempuan 7.365 orang), kecamatan Aesesa Selatan 8.055 orang (laki-laki 3.818 orang, perempuan 4.237 orang) dan kecamatan Wolowae sebanyak 5.080 orang yang terdiri dari 2.517 orang laki-laki dan 2.563 orang perempuan.

Gambar 2.1. Jumlah Penduduk Hasil Registrasi Menurut Kecamatan, 2013



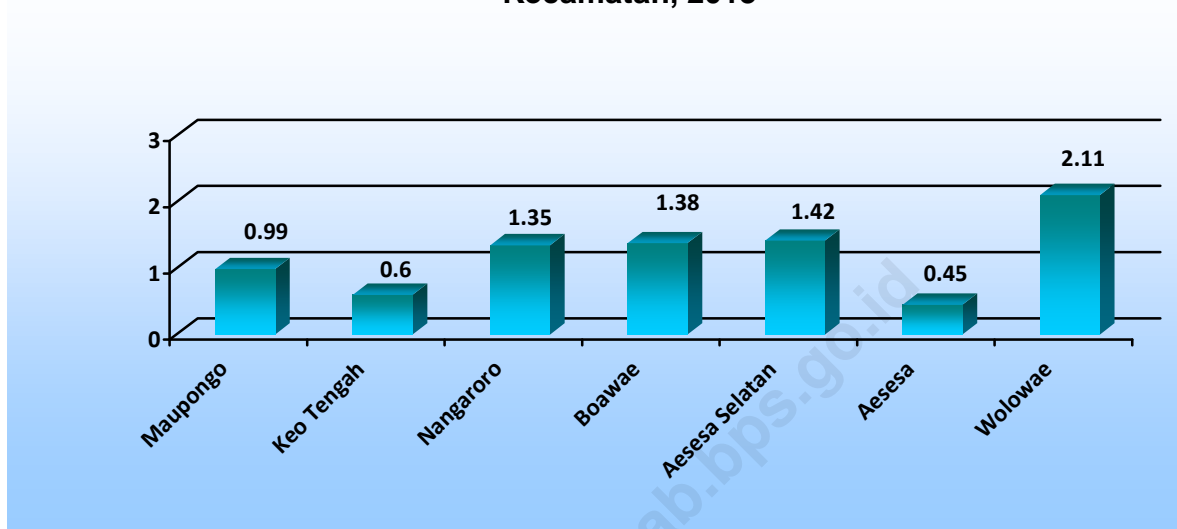
Sumber : Hasil Registrasi Penduduk Tahun 2013

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Nagekeo selama periode 2012-2013 adalah sebesar 1,03 persen per tahun, lebih tinggi dibandingkan dengan angka pertumbuhan pada periode 1990-2000 dan lebih rendah dari periode 2000-2010, yaitu 0,93 persen dan 1,89 persen per tahun. Laju pertumbuhan penduduk periode 2012-2013 menunjukkan bahwa setiap tahun terjadi penambahan penduduk Kabupaten Nagekeo sekitar 1.463 jiwa.

Dapat dilihat pada Tabel 2.2, Kecamatan Wolowae adalah kecamatan yang mengalami laju pertumbuhan penduduk tertinggi pada periode tahun 2012-2013, yaitu

mencapai 2,11 persen. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk terendah adalah Kecamatan Aesesa, yaitu mencapai 0,45 persen.

Gambar 2.2. Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan, 2013



Sumber : Hasil Registrasi Penduduk Tahun 2013

Tabel 2.1. Persebaran Jumlah Penduduk Kabupaten Nagekeo dan Persentase Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan, Hasil Registrasi Tahun 2013

Kecamatan	Penduduk (Jiwa)			Persentase penduduk terhadap total penduduk kabupaten. (%)
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Mauponggo	11 242	11 931	23 173	16,17
02. Keo Tengah	6 486	7 365	13 851	9,66
03. Nangaroro	9 462	10 461	19 923	13,90
04. Boawae	17 952	18 388	36 340	25,36
05. Aesesa Selatan	3 818	4 237	8 055	5,62
06. Aesesa	18 331	18 554	36 885	25,74
07. Wolowae	2 517	2 563	5 080	3,54
Kabupaten Nagekeo	69 808	73 499	143 307	100,00

Sumber : Hasil Registrasi Penduduk Tahun 2013

Tabel 2.2. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Nagekeo Menurut Kecamatan Tahun 1990 – 2010 dan Tahun 2012-2013

Kecamatan *)	Jumlah Penduduk (org)					Laju Pertumbuhan (%)		
	1990 ¹⁾	2000 ¹⁾	2010 ²⁾	2012 ³⁾	2013 ⁴⁾	1990-2000	2000-2010	2012-2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Mauponggo	18 864	18 339	20 561	22944	23173	-0,29	1,16	0,99
2. Keo Tengah	12 207	12 062	13 428	13768	13851	-0,12	1,09	0,60
3. Nangaroro	15 501	14 948	17 172	19658	19923	-0,37	1,41	1,35
4. Boawae	25 282	27 867	33 917	35846	36340	1,01	2,01	1,38
5. Aesesa Selatan	4 484	5 355	6 252	7942	8055	1,85	1,58	1,42
6. Aesesa	19 428	25 493	33 901	36718	36885	2,85	2,93	0,45
7. Wolowae	3 053	4 049	4 889	4975	5080	2,96	1,93	2,11
Kabupaten Nagekeo	98 819	108 113	130 120	141851	143307	0,93	1,89	1.03

Sumber : 1) BPS, Sensus Penduduk 1990 & 2000.

2) BPS, Sensus Penduduk 2010

3) Hasil Registrasi Penduduk Tahun 2012

4) Hasil Registrasi Penduduk Tahun 2013

Jumlah penduduk Kabupaten Nagekeo berdasarkan hasil registrasi penduduk dengan menggunakan laju pertumbuhan penduduk seperti yang ditunjukkan oleh tabel 2.2 diatas maka jumlah penduduk tahun 2013 sebanyak 143.307 orang.

2.1.2. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk berkaitan dengan daya dukung suatu wilayah. Tingkat kepadatan penduduk di wilayah perkotaan umumnya lebih tinggi dibanding dengan wilayah perdesaan. Ukuran tingkat kepadatan yang ideal memang sulit untuk ditentukan karena sangat tergantung terhadap potensi yang dimiliki di suatu wilayah serta kemampuan penduduk untuk memanfaatkan potensi yang ada. Tingginya tingkat kepadatan penduduk suatu wilayah akan menimbulkan berbagai ragam masalah, misalnya masalah perumahan. Semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk semakin sulit memenuhi kebutuhan akan perumahan karena luas lahan yang terbatas. Begitu juga dalam penyediaan sarana dan prasarana. Selain itu tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi juga rawan terhadap terjadinya konflik sosial masyarakat.

Berdasarkan data penduduk hasil registrasi seperti yang tersaji pada Tabel 2.3, pada tahun 2013, Kecamatan Mauponggo merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi, yaitu 226 jiwa per km² dengan luas wilayah 7,24 persen dari luas wilayah

Kabupaten Nagekeo. Kemudian diikuti oleh Kecamatan Keo Tengah dengan kepadatan penduduk sebesar 211 jiwa per km² dengan luas wilayah 4,63 persen. Sebaliknya kecamatan yang sangat jarang penduduknya adalah Nangaroro dengan kepadatan penduduk sebesar 83 jiwa per km² dengan luas wilayah 16,80 persen dari luas wilayah Kabupaten Nagekeo.

Kedua keadaan ini sangat kontras dan menunjukkan disparitas kepadatan penduduk yang cukup tinggi antar kecamatan di Kabupaten Nagekeo, di satu sisi wilayah yang kecil memiliki penduduk yang cukup padat sehingga berakibat pada menumpuknya pengangguran dan kemiskinan di satu wilayah, sebagai dampak dari tidak terpenuhinya fasilitas lapangan pekerjaan yang memadai. Sementara di sisi lain, banyak terdapat lahan-lahan kosong dan sumber daya alam yang belum tersentuh dan minimnya sarana dan prasarana akibat dari kurangnya sumber daya manusia yang tersedia. Oleh sebab itu, hal ini merupakan permasalahan kependudukan yang terjadi di Kabupaten Nagekeo yang perlu ditangani serius oleh pemerintah.

Tabel 2.3. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatannya Menurut Kecamatan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2013

Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase Luas Wilayah Terhadap Total	Jumlah Penduduk (Org)	Kepadatan Per Km ²
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Mauponggo	102,52	7,24	23 173	226
2. Keo Tengah	65,62	4,63	13 851	211
3. Nangaroro	238,02	16,80	19 923	83
4. Boawae	325,42	22,97	36 340	111
5. Aesesa Selatan	71,00	5,01	8 055	113
6. Aesesa	432,29	30,51	36 885	85
7. Wolowae	182,09	12,85	5 080	27
Kabupaten Nagekeo	1 416,96	100,00	143 307	101

Sumber : Hasil Registrasi Penduduk 2012

2.1.3. Penduduk Menurut Kelompok Umur

Salah satu cara untuk melihat pola penduduk suatu wilayah menurut kategori produktif (secara ekonomi) atau bukan adalah dengan melihat komposisi umur dari seluruh

penduduk di wilayah tersebut. Pengelompokan ini penting terutama untuk mengetahui secara kasar pola potensi penduduk dari sudut pandang ekonomi.

Berdasarkan kelompok umur, penduduk dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia produktif dan penduduk bukan usia produktif. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang berada pada kelompok usia 15-64 tahun, sedangkan penduduk bukan kelompok usia produktif adalah penduduk yang usianya diluar rentang 15-64 tahun (0-14 tahun dan 65 tahun atau lebih). Penggolongan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa penduduk berusia 15-64 tahun secara rasional merupakan kelompok yang secara potensial mampu melakukan kegiatan produksi.

Tabel 2.4. Persentase Penduduk Kabupaten Nagekeo Menurut Kelompok Umur Tahun 2011 – 2013

Kelompok Umur	<i>Laki-Laki</i>			<i>Perempuan</i>			<i>Jumlah</i>		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013	2011	2012	2013
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>	<i>(7)</i>	<i>(8)</i>	<i>(9)</i>	<i>(10)</i>
0 - 14	37,69	39,04	39,37	33,54	36,15	35,55	35,57	37,56	37,41
15 - 64	55,60	55,08	54,06	59,75	57,46	57,36	57,73	56,30	55,75
65 +	6,71	5,89	6,57	6,71	6,38	7,09	6,70	6,14	6,84
J u m l a h	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan:

Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2011-2013.

Hasil Susenas selama kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir menunjukkan bahwa penduduk usia produktif (15-64 tahun) sedikit lebih tinggi dari penduduk usia non produktif (0-14 tahun dan 65 tahun keatas). Pada tahun 2011, jumlah penduduk usia produktif sebesar 57,73 persen dari seluruh penduduk Kabupaten Nagekeo, dan pada tahun 2012 turun menjadi 56,30 persen, dan pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan menjadi 55,75 persen.

Secara umum proporsi penduduk usia produktif antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan berbeda. Penduduk usia produktif di daerah perkotaan lebih tinggi jika dibandingkan dengan daerah pedesaan. Keadaan ini disebabkan karena di daerah perkotaan lebih beranekaragam lapangan pekerjaannya, sehingga mendorong penduduk untuk lebih giat mencari dan menciptakan lapangan pekerjaan dibandingkan dengan daerah pedesaan yang hampir sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian.

2.1.4. Ratio Beban Ketergantungan

Rasio Beban Ketergantungan (*dependency ratio*) adalah rasio dari jumlah penduduk usia non produktif terhadap jumlah penduduk usia produktif. Angka ini secara kasar menunjukkan banyaknya penduduk usia non produktif yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif selain dirinya sendiri, yang diperoleh dengan cara membandingkan antara penduduk usia 0-14 tahun dan usia 65 tahun ke atas dengan penduduk usia 15-64 tahun.

Dari hasil susenas dapat kita ketahui penduduk menurut kelompok umur dan kita bisa melihat angka ratio beban ketergantungan Kabupaten Nagekeo selama kurun waktu empat tahun terakhir mengalami trend yang fluktuatif. Pada tahun 2009 angka ratio beban ketergantungan Kabupaten Nagekeo sebesar 68,84 persen, mengalami peningkatan menjadi 74,00 persen pada tahun 2010, kemudian turun menjadi 73,23 persen, tahun 2012 mengalami peningkatan kembali menjadi 77,62 persen dan kemblai mengalami peningkatan pada tahun 2013 menjadi 79,36 persen. Hal ini berarti setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 79 orang penduduk baik yang lansia maupun anak-anak. Semakin kecil angka beban ketergantungan menunjukkan akan semakin sejahtera pula penduduk wilayah tersebut.

Tabel 2.5. Ratio Beban Ketergantungan Penduduk Kabupaten Nagekeo Tahun 2009-2013

Tahun	Ratio Beban Ketergantungan		
	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
2009	77,60	61,39	68,84
2010	81,03	67,81	74,00
2011	79,85	67,37	73,23
2012	81,56	74,02	77,62
2013	84,97	74,34	79,36

Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

2.2. Angkatan Kerja

Pengelompokan penduduk menurut usia produktif dan non produktif bagi sementara pihak, sering dianggap kurang mampu menggambarkan masalah ketenagakerjaan yang sesungguhnya. Ada dua argumen yang umumnya dikemukakan tentang hal ini. Pertama, untuk kasus Indonesia banyak penduduk yang sudah mulai bekerja atau mencari nafkah pada

usia 10 tahun, sehingga kriteria penduduk usia produktif berdasarkan usia 15-64 tahun kurang dapat menggambarkan kondisi real. Kedua, tidak semua penduduk yang berada pada usia kerja memiliki kegiatan yang secara ekonomi dapat dikategorikan sebagai bekerja atau mencari pekerjaan.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka banyak analis ketenagakerjaan membagi penduduk ke dalam dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja dalam hal ini didefinisikan sebagai penduduk usia 15 tahun atau lebih yang kegiatan utamanya bekerja atau mencari pekerjaan. Dengan kata lain angkatan kerja adalah kelompok penduduk usia kerja (dalam hal ini usia 15 tahun atau lebih) yang sedang atau siap melakukan kegiatan ekonomi. Sedangkan penduduk bukan angkatan kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang kegiatan utamanya bukan bekerja atau mencari pekerjaan. Termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah mereka yang kegiatan utamanya sekolah, mengurus rumah tangga, sakit, pensiun, dan kegiatan lain selain bekerja atau mencari pekerjaan.

Angkatan kerja akan terus bertambah, *pertama* sesuai dengan penambahan penduduk dalam kelompok umur usia kerja dan *kedua*, karena proporsi tenaga kerja wanita yang memasuki pasar kerja juga meningkat. Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja tersebut menghasilkan struktur penduduk dalam usia muda, yang menuntut tersedianya fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan dan lapangan kerja yang cukup banyak.

Melihat kenyataan tersebut maka tidaklah berlebihan dapat dikatakan bahwa kebijaksanaan tenaga kerja menuntut penciptaan lapangan kerja bagi angkatan kerja yang jumlahnya makin besar dan merupakan tantangan utama pembangunan. Oleh karena itu perlu lebih ditingkatkan dan dimantapkan langkah-langkah pembangunan yang menyeluruh dan terpadu bagi penciptaan lapangan kerja seluas mungkin, baik langkah-langkah yang bersifat umum, sektoral, regional maupun khusus.

Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Nagekeo selama empat tahun terakhir mengalami peningkatan dari 63.503 jiwa pada tahun 2011 menurun menjadi 60.954 jiwa pada tahun 2012 kemudian meningkat kembali menjadi 63.598 jiwa pada tahun 2013.

Tabel 2.6. Jumlah Angkatan Kerja Kabupaten Nagekeo Tahun 2011 – 2013

URAIAN	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja			
✚ Bekerja	63 503	60 954	63 598
✚ Mencari Pekerjaan	1 551	1 003	732
J u m l a h	65 054	61 957	64 330

Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)2011-2013

2.2.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Jumlah angkatan kerja di suatu wilayah pada saat tertentu tergantung dari jumlah penduduk usia kerja. Tidak semua tenaga kerja benar-benar menghasilkan barang dan jasa meskipun mereka banyak masuk dalam kelompok usia produktif 15 tahun ke atas. Berarti ada sebagian tenaga kerja yang tidak menghasilkan barang dan jasa, mereka belum ingin untuk menghasilkan karena memang belum mencari pekerjaan. Indikator inilah yang disebut *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja*.

Dengan mengetahui berapa jumlah angkatan kerja yang ada di suatu daerah, maka kita dapat mengetahui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja daerah tersebut. Yang dimaksud dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja. Dengan demikian maka semakin besar Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja maka semakin besar pula angkatan kerjanya.

Yang disebut sebagai angkatan kerja di sini adalah penduduk usia 15 tahun ke atas, baik yang bekerja maupun yang mencari pekerjaan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, jumlah penduduk yang bersekolah dan ibu-ibu yang mengurus rumah tangga, usia penduduk, pendapatan rumah tangga/keluarga dan tingkat pendidikan. Pengaruh dari masing-masing faktor ini terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pengaruh faktor-faktor di atas terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja laki-laki tidaklah begitu besar, sebab pada umumnya laki-laki adalah pencari nafkah utama dalam keluarga, oleh karena itu hampir semua laki-laki yang telah mencapai usia kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi. Perbedaan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja pada laki-laki antar daerah dan perubahannya sepanjang masa hanya terdapat pada umur muda dan umur tua, yaitu pertama kali memasuki angkatan kerja dan umur memasuki pensiun.

Umumnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di daerah pedesaan lebih tinggi dari pada daerah perkotaan. Perbedaan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja yang tinggi antara kota dan pedesaan terlihat pada usia 15 – 29 tahun dan usia jompo (65 tahun ke atas). Hal ini disebabkan karena pada daerah kota usia muda lebih banyak mengikuti pendidikan, dan usia jompo di daerah kota banyak yang memilih beristirahat dari pada ikut bekerja mencari nafkah seperti halnya di daerah pedesaan. Di samping itu tingginya Partisipasi Angkatan Kerja di daerah pedesaan ini disebabkan karena rendahnya pendapatan masyarakat di daerah pedesaan. Adanya pendapatan yang rendah ini mendorong ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak untuk ikut bekerja, namun diperkirakan mereka bekerja seadanya saja atau tidak sepenuhnya produktif karena dilihat dari segi waktu yang tidak penuh dan segi pendapatannya kurang memadai. Mereka bekerja karena hanya terdorong untuk mencari tambahan penghasilan dari suami atau sekedar membantu orang tua.

Berbeda dengan laki-laki, fungsi pokok dari wanita adalah sebagai istri dan ibu. Tugas pokok mereka adalah melaksanakan tugas mengurus rumah tangga, melahirkan dan membesarkan anak, oleh karenanya partisipasi dalam Angkatan Kerja mereka sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi dan budaya. Akibatnya Tingkat Partisipasi Kerja wanita baik secara keseluruhan maupun berdasarkan kelompok umur sangat berbeda dari masa ke masa dan daerah yang satu dengan daerah yang lain.

Tingkat partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Nagekeo dalam kurun waktu tiga tahun terakhir menunjukkan penurunan. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2011 dimana Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebesar 73,80 persen turun menjadi 70,07 persen pada tahun 2012, dan pada tahun 2013 naik lagi menjadi 71,93 persen. Pada tabel 2.7 terlihat bahwa TPAK laki-laki mengalami penurunan 1,13 persen pada tahun 2011, dan mengalami penurunan 1,78 persen pada tahun 2012 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. TPAK perempuan juga mengalami penurunan dari 68,93 persen pada tahun 2010 menjadi 65,05 persen pada tahun 2011, kemudian turun kembali menjadi 59,74 persen pada tahun 2012.

Umumnya pola Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dari tahun ke tahun sama, baik pada laki-laki maupun perempuan, dimana pada umur muda tingkat partisipasi Angkatan Kerja-nya rendah karena lebih banyak penduduk pada usai ini memilih untuk melanjutkan pendidikan atau sekolah, lalu naik sejalan dengan golongan umur, kemudian mencapai puncaknya lalu berangsur-angsur turun sejalan dengan tuanya umur manusia.

Tabel 2.7. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2011 – 2013

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	83,37	65,05	73,80
2012	81,59	59,74	70,07
2013	82,39	62,55	71,93

Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)2011-2013.

2.2.2. Penyerapan Tenaga Kerja Pada Setiap Sektor Ekonomi

Kemampuan dari sektor ekonomi yang cukup tinggi dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatnya produktivitas tenaga kerja masing masing sektor merupakan salah satu indikator kemajuan suatu daerah. Pada dasarnya pembangunan ekonomi suatu daerah ditunjukkan dengan meningkatnya produktivitas dan terjadinya peningkatan pendapatan regional secara riil. Pertumbuhan pendapatan regional tersebut harus dapat melampaui jumlah penduduknya. Sehubungan dengan masalah tersebut di atas maka analisa tenaga kerja sering dikaitkan dengan besarnya produksi riil melalui pendekatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Lapangan pekerjaan yang paling banyak dimasuki oleh penduduk yang bekerja di kabupaten Nagekeo adalah lapangan pekerjaan di bidang pertanian, karena memang sektor ini tidak terlalu membutuhkan pendidikan dan ketrampilan teknis, serta lapangan pekerjaan ini juga diwariskan secara turun temurun menurut adat kebiasaan di daerah ini. Pada tahun 2012, sektor primer menyerap 75,42 % tenaga kerja dari total penduduk yang bekerja, sementara sektor sekunder 10,31persen sedangkan sektor tersier menyerap 14,27 persen. Sedangkan pada tahun 2013, terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja pada sektor primer dan sektor sekunder masing-masing menjadi 73,15 persen dan 7,87 persen, sedangkan sektor tersier justru mengalami peningkatann menjadi 18,98 persen. Jika dibandingkan tenaga kerja laki-laki dan perempuan maka pada tahun 2012 jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor primer, laki-laki lebih banyak dari pada perempuan yaitu sebanyak 78,97 persen untuk laki-laki sedangkan perempuan sebesar 70,94 persen, sebagaimana yang diperlihatkan pada *tabel 2.9*. Pada Tahun 2013 jumlah tenaga kerja laki-laki yang terserap di sektor primer mengalami

penurunan menjadi 73,71 persen, sedangkan untuk tenaga kerja perempuan mengalami peningkatan menjadi 72,5 persen.

Tabel 2.8. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2012 dan 2013

Lapangan Usaha Utama	2 0 1 2			2 0 1 3		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(5)	(5)	(5)	(5)	(6)	(7)
Primer	26 844 (78,97)	19 125 (70,94)	45 969 (75,42)	25 231 (73,71)	21 291 (72,5)	46 522 (73,15)
Sekunder	2 857 (8,40)	3 428 (12,71)	6 285 (10,31)	2 287 (6,68)	2 717 (9,25)	5 004 (7,87)
Tersier	4 293 (12,63)	4 407 (16,35)	8 700 (14,27)	6 713 (19,61)	5 359 (18,25)	12 072 (18,98)
J u m l a h	33 994 (100,00)	26 960 (100,00)	60 954 (100,00)	34 231 (100,00)	29 367 (100,00)	63 598 (100,00)

Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2012 dan 2013.

Keterangan: () : Persentase

Primer : Pertanian

Sekunder : Penggalian, Industri, Listrik & Air Minum, dan Bangunan.

Tersier : Perdagangan, Angkutan, Keuangan dan jasa-jasa.

Indikator lain yang dapat digunakan memberikan gambaran tentang kedudukan pekerja adalah status pekerjaan yang dimiliki. Dari hasil Sakernas tahun 2013 diperoleh gambaran bahwa sebagian besar dari pekerja di Kabupaten Nagekeo melakukan pekerjaan sebagai pekerja keluarga tanpa menerima balas jasa secara ekonomis. Hal ini dapat dimaklumi mengingat mayoritas penduduk di Kabupaten Nagekeo menggeluti sektor informal terutama sektor pertanian.

Tabel 2.9. Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2013

Status Pekerjaan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Berusaha sendiri	6 027	3 849	9 876
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	12 042	1 801	13 843
3. Berusaha dengan buruh tetap	745	97	842
4. Buruh/karyawan/pegawai	5 839	4 255	10 094

5. Pekerja Bebas Pertanian	1 052	1 187	2 239
6. Pekerja bebas di non pertanian	807	182	989
7. Pekerja keluarga tidak dibayar	7 719	17 996	25 715
J u m l a h	34 231	29 367	63 598

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2013

2.2.3. Produktivitas Tenaga Kerja

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dibutuhkan tenaga kerja yang berkualitas dan produktif. Adapun yang dimaksud dengan produktivitas tenaga kerja adalah kemampuan dari masing – masing tenaga kerja untuk menghasilkan nilai tambah terhadap pekerjaannya. Untuk mengetahui seberapa besar produktivitas tenaga kerja daerah ini maka bisa dilihat dari jumlah penyerapan tenaga kerja pada setiap sektor ekonomi dan besarnya nilai tambah bruto yang dibentuk oleh tiap sektor ekonomi tersebut pada suatu wilayah/daerah.

Kondisi ketenagakerjaan di kabupaten Nagekeo ditandai dengan makin besarnya jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian (lebih dari 70 %) sementara itu di sektor non pertanian sangat sedikit. Kondisi tenaga kerja yang tersedia pada umumnya belum memenuhi tenaga kerja yang berkualitas khususnya dalam sektor ekonomi yang cepat pertumbuhannya.

Tabel 2.10. Produktivitas Tenaga Kerja Kabupaten Nagekeo Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2011 – 2013

Lapangan Usaha Utama	(Rp/Tenaga kerja)		
	2011	2012	2013
(1)	(3)	(4)	(5)
Primer	10 920 835	12 696 191	13 935 872
Sekunder	16 913 965	11 290 388	16 453 767
Tersier	16 693 685	25 211 504	20 945 288

Sumber: Hasil Olahan BPS Nagekeo

Dari tabel 2.10 diperoleh gambaran bahwa pada tahun 2012, produktivitas tenaga kerja sektor tersier jauh lebih tinggi dari sektor primer dan sekunder.

2.2.4. Perkembangan Kesempatan Kerja dan Pengangguran

Berbicara mengenai kesempatan kerja maka tidak terlepas dari angkatan kerja dan pengangguran. Yang dimaksud kesempatan kerja adalah tersedianya lapangan pekerjaan yang ada guna menampung angkatan kerja sehingga tingkat pengangguran bisa diperkecil atau yang lebih ideal lagi adalah tidak terjadi pengangguran. Bertambahnya jumlah penduduk secara proporsional akan menaikkan pula jumlah angkatan kerja. Berkaitan dengan masalah ini maka pemenuhan kebutuhan kesempatan kerja memerlukan penanganan yang lebih serius.

Berdasarkan jenis kegiatan, penduduk yang berumur 15 tahun keatas dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang melakukan kegiatan ekonomi, yakni penduduk yang bekerja dan yang akan melakukan kegiatan ekonomi, termasuk penduduk yang mencari pekerjaan. Sedangkan yang bukan angkatan kerja adalah penduduk yang tidak melakukan kegiatan ekonomi karena sedang sekolah, mengurus rumah tangga, pensiun, sakit / cacat sehingga tidak bekerja dan lain sebagainya.

Hasil Sakernas 2013 menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja di kabupaten Nagekeo sebesar 64.330 jiwa yang terdiri dari angkatan kerja laki-laki 34.834 jiwa atau sekitar 54,14 persen dan angkatan kerja perempuan 29.496 jiwa atau sekitar 45,86 persen. Jumlah angkatan kerja laki-laki lebih besar jika dibandingkan dengan angkatan kerja perempuan.

Tabel 2.11. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Nagekeo, Tahun 2013

Jenis Kegiatan Utama Seminggu Yang Lalu	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Angkatan Kerja</u>	34 834	29 496	64 330
- B e k e r j a	34 231	29 367	63 598
- Mencari Pekerjaan/menganggur	603	129	732
<u>Bukan Angkatan kerja</u>	7 443	17 656	20 099
- Sekolah	3 975	3 340	7 315
- Mengurus Rumah Tangga	560	10 532	11 092
- Lainnya	2 908	3 784	6 692
J u m l a h	42 277	47 152	89 429

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2013.

III. PENDAPATAN REGIONAL

- ***Struktur Ekonomi***
- ***Pertumbuhan Ekonomi***
- ***PDRB dan Pendapatan per Kapita***

<http://nagekeokab.bps.go.id>

Bab III

Pendapatan Regional

3.1. Struktur Ekonomi

Struktur perekonomian Kabupaten Nagekeo dalam kurun 2011 - 2013 tidak banyak mengalami perubahan. Sektor ekonomi yang dominan dalam perekonomian Kabupaten Nagekeo adalah Sektor Pertanian dan Sektor Jasa-jasa serta Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Peranan ketiga sektor ini tidak tergeser dan komposisinya pun tidak mengalami perubahan berarti. Sektor Pertanian sebagai penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo, namun dalam hal peranannya menunjukkan adanya penurunan pada tahun 2013. Lain halnya dengan Sektor Jasa-jasa, Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran besar peranannya menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun. Untuk sektor-sektor selain ketiga sektor tersebut, peranannya belum begitu menonjol. Hal ini menggambarkan bahwa gejala perubahan struktur perekonomian di Kabupaten Nagekeo karena perkembangan Sektor Pertanian serta Sektor Jasa-jasa lebih baik dari sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran.

Dominasi ketiga sektor ekonomi tersebut dalam kurun 2011 - 2013 dapat dilihat pada Tabel 3.1. Pada tahun 2011 Sektor Pertanian mampu menyumbang sebesar 67,42 persen terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo. Peranan tersebut kemudian menurun menjadi 66,78 persen pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan menjadi 65,92 persen. Sementara itu, peranan Sektor Jasa-jasa pada tahun 2011 menyumbang 11,94 persen terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo. Pada tahun 2012 peranan tersebut meningkat menjadi 12,62 persen dan pada tahun 2013 kembali mengalami peningkatan menjadi 13,39 persen.

Perkembangan peranan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran pada tahun 2011 mencapai 6,62 persen terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo, pada tahun 2012 mengalami peningkatan mencapai 6,77 persen kemudian meningkat lagi menjadi 6,92 persen pada tahun 2013.

Tabel 3.1 Peranan Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Nagekeo dan PDRB Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2011 – 2013

SEKTOR (1)	NAGEKEO			NTT		
	2011 (2)	2012 (3)	2013*) (4)	2011 (5)	2012 (6)	2013*) (7)
1. Pertanian	67.42	66.78	65.92	36,97	35,95	35,15
2. Pertambangan dan Penggalian	0.63	0.64	0.63	1,36	1,37	1,34
3. Industri Pengolahan	1.89	1.84	1.81	1,51	1,50	1,46
4. Listrik dan Air Bersih	0.23	0.23	0.23	0,44	0,43	0,45
5. Bangunan/Konstruksi	5.48	5.41	5.46	6,99	7,20	7,15
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	6.62	6.77	6.92	17,26	17,70	18,33
7. Pengangkutan dan Komunikasi	3.59	3.50	3.41	5,67	5,68	5,68
8. Keuangan,Persewaan, & Jasa Perusahaan	2.20	2.21	2.22	4,24	4,28	4,37
9. Jasa-jasa	11.94	12.62	13.39	25,55	25,89	26,07
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan: *)Angka Sementara

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2011-2013

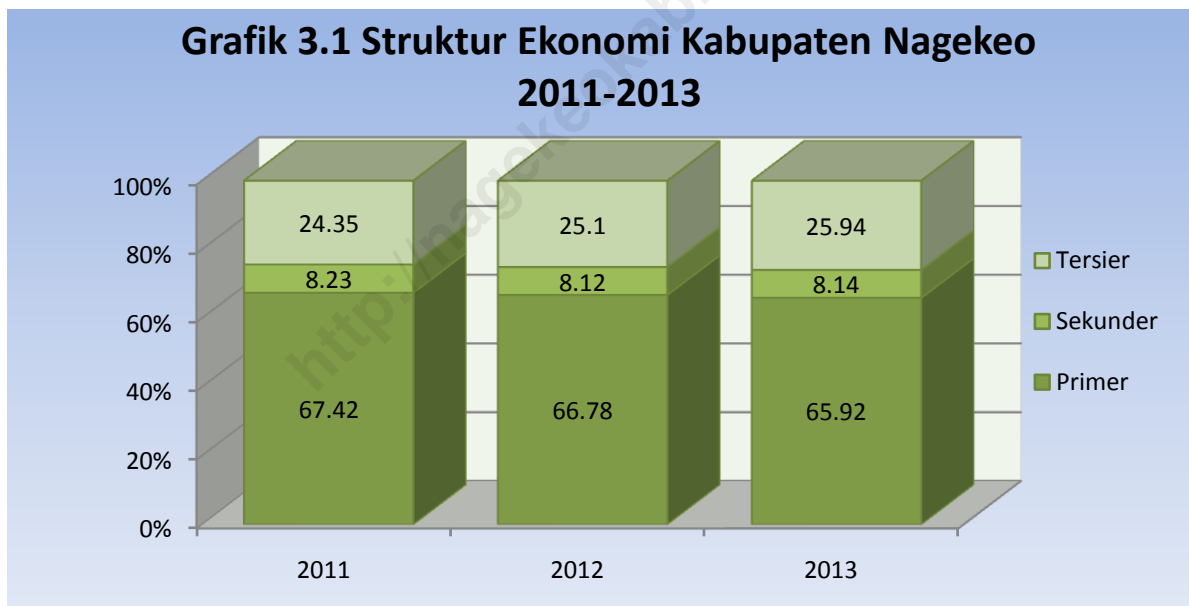
Sektor-sektor lain yang peranannya relatif besar terhadap perekonomian Kabupaten Nagekeo dalam kurun waktu 2011-2013 adalah Sektor Bangunan/Konstruksi. Peranan sektor ini pada tahun 2011 sebesar 5,48 persen, kemudian mengalami penurunan menjadi 5,41 persen pada tahun 2012, kemudian mengalami peningkatan menjadi 5,46 persen pada tahun 2013.

Sementara pada tahun 2011 Sektor Pengangkutan Dan Komunikasi mampu menyumbang 3,59 persen terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo. Peranan dari sektor ini menurun menjadi 3,50 persen pada tahun 2012 dan terus menurun hingga mencapai 3,41 persen pada tahun 2013. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2013, yakni sebesar 2,22 dari tahun 2012 yang sebesar 2,21 persen terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo.

Sektor-sektor ekonomi selain yang telah diuraikan, peranannya relatif kecil dalam pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo pada kurun 2011-2013 bahkan sedikit cenderung menurun meskipun besarnya relatif kecil. Peranan Sektor Industri pengolahan pada 2011-

2013 tidak menunjukkan perubahan yang berarti atau peranannya berturut-turut hanya sebesar 1,89 persen pada tahun 2011, lalu menurun menjadi sebesar 1,84 persen pada tahun 2012, lalu kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 1,81 persen pada tahun 2013. Sektor pertambangan dan penggalian pada kurun waktu dua tahun terakhir justru mengalami penurunan walaupun relatif kecil, dimana pada tahun 2012 menyumbang sebesar 0,64 persen dan pada tahun 2013 menyumbang sebesar 0,63 persen terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo.

Sektor Listrik Dan Air Bersih merupakan penyumbang terkecil dalam perekonomian Kabupaten Nagekeo. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir peranan sektor ini tidak menunjukkan perkembangan yang berarti dimana pada tahun 2011 hingga 2013 hanya menyumbang 0,23 persen.



Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2011-2013

Ket. : Primer : Pertanian;
 Sekunder : Pertambangan & penggalian, Industri pengolahan, Listrik & Air bersih, Bangunan;
 Tersier : Perdagangan, Pengangkutan, Keuangan dan Jasa-jasa

Dibandingkan dengan perekonomian Nusa Tenggara Timur, struktur perekonomian Kabupaten Nagekeo sedikit berbeda. Dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur, peranan sektor-sektor tersier khususnya Sektor Jasa-jasa dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran cukup menonjol, sedangkan di Kabupaten Nagekeo sektor primer lebih menonjol. Pada tahun

2012 peranan sektor tersier dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur sebesar 53,55 persen sementara di Kabupaten Nagekeo peranan sektor ini mencapai 25,10 persen. Sedangkan pada tahun 2013 peranan sektor tersier dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur meningkat menjadi 54,45 persen sementara di Kabupaten Nagekeo meningkat menjadi 25,94 persen.

3.2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagekeo secara umum lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur. Perekonomian Nagekeo pada kurun waktu tiga tahun terakhir sedikit mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagekeo sebesar 4,02 persen, dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 4,41 persen dan pada tahun 2013 kembali mengalami percepatan pertumbuhan mencapai 4,80 persen.

Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Nagekeo sebesar 4,80 persen, lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur yaitu sebesar 5,56 persen. Sama halnya juga dengan periode sebelumnya yakni pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur sebesar 5,41 persen, sedangkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagekeo sebesar 4,41 persen.

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap percepatan atau perlambatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagekeo adalah naik atau turunnya produksi hasil pertanian secara umum (tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan), karena struktur perekonomian daerah ini masih didominasi oleh Sektor Pertanian sehingga apabila produksi turun maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan, dan sebaliknya bila produksi meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami percepatan.

Sektor Jasa-jasa merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 10,23 persen, hal ini dipengaruhi oleh pertumbuhan Subsektor Jasa Pemerintahan Umum (11,03 %), sedangkan Jasa Swasta cenderung mengalami pertumbuhan yang rendah (5,05 %).

Selanjutnya Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mengalami pertumbuhan tertinggi kedua yaitu sebesar 6,90 persen, dan diikuti Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan sebesar 6,37 persen, Sektor Bangunan/Konstruksi sebesar 5,93 persen, Sektor

Listrik, Gas, dan Air Bersih 5,92 persen. Sektor yang mengalami pertumbuhan terendah adalah Sektor Pertanian sebesar 3,50 persen.

Pada tahun 2013 laju pertumbuhan Sektor Jasa-jasa adalah masih yang tertinggi, yaitu sebesar 10,23 persen. Sektor Pertanian masih memiliki laju pertumbuhan yang paling kecil pada tahun 2013, yaitu sebesar 3,50. Hal yang berpengaruh terhadap rendahnya laju pertumbuhan Sektor Pertanian ini adalah kemarau yang berkepanjangan, yang berakibat pada rendahnya produksi pertanian yang mengarah pada gagal panen untuk tanaman pangan dan beberapa jenis komoditi tanaman perkebunan.

Bila dibandingkan dengan kondisi perekonomian NTT, pada tahun 2013 sektor yang mempunyai laju pertumbuhan tertinggi adalah Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan sebesar 8,96 persen, kemudian diikuti Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran sebesar 8,06 persen, selanjutnya Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih dan Sektor Jasa-jasa sebesar 7,50 persen. Sama halnya dengan Kabupaten Nagekeo, sektor yang mengalami laju pertumbuhan terendah adalah Sektor Pertanian sebesar 2,65 persen. Rendahnya pertumbuhan ini juga karena diakibatkan oleh rendahnya curah hujan karena umumnya usaha pertanian di provinsi NTT masih bergantung pada kondisi alam terutama curah hujan.

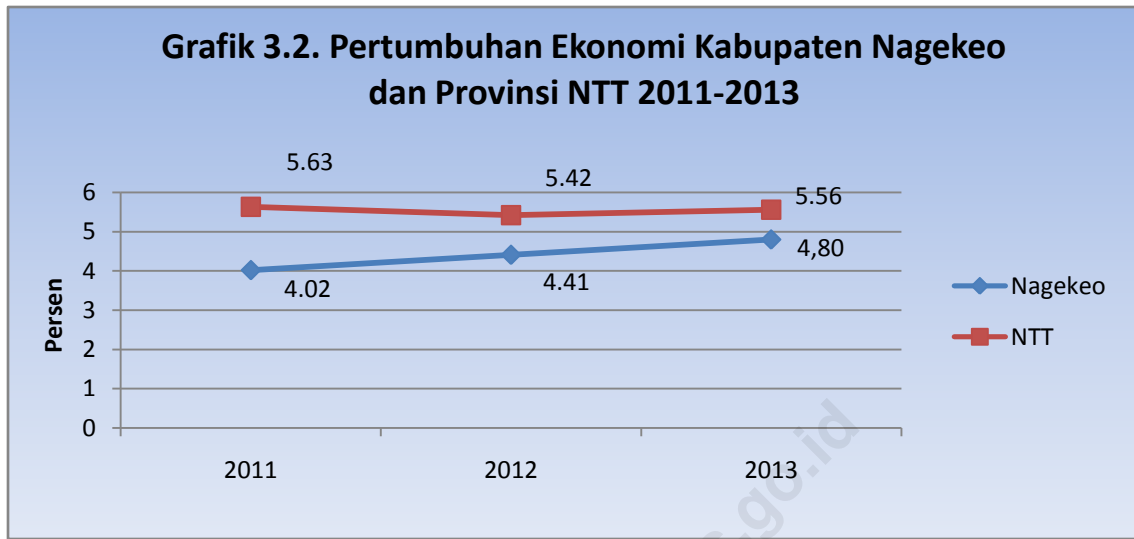
Tabel 3.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Nagekeo dan NTT 2011 - 2013

(Persen)

SEKTOR	NAGEKEO			NTT		
	2011	2012	2013 ^{*)}	2011	2012	2013 ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian	2,87	3,19	3,50	1,01	3,14	2,65
2. Pertambangan dan Penggalian	3,97	4,05	4,14	4,04	6,61	4,98
3. Industri Pengolahan	3,54	3,59	3,63	3,40	4,98	2,85
4. Listrik dan Air Bersih	6,07	6,00	5,92	11,79	5,34	7,50
5. Bangunan/Konstrksi	3,61	4,77	5,93	6,29	7,55	5,19
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	5,53	6,45	6,90	8,53	7,17	8,06
7. Pengangkutan dan Komunikasi	3,42	3,48	3,53	6,56	5,59	5,51
8. Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	5,23	5,80	6,37	9,07	7,67	8,96
9. Jasa-jasa	9,97	10,10	10,23	9,75	6,45	7,50
PDRB	4,02	4,41	4,80	5,63	5,42	5,56

Keterangan: *) Angka Semetara

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2011-2013



3.3. PDRB dan Pendapatan Per Kapita

Angka PDRB sebenarnya hanya menunjukkan besaran ekonomi secara keseluruhan untuk suatu wilayah dan tidak mampu mencerminkan tingkat perekonomian penduduknya. Suatu daerah dengan PDRB yang rendah mungkin saja rata-rata pendapatan penduduknya tinggi, yaitu jika jumlah penduduk di daerah tersebut juga rendah. Sebaliknya di suatu daerah dengan PDRB tinggi dan jumlah penduduk banyak rata-rata pendapatan penduduknya bisa saja sangat rendah. Berdasarkan kenyataan inilah maka dilakukan penghitungan angka-angka perkapita.

Angka PDRB perkapita menunjukkan rata-rata PDRB untuk setiap penduduk suatu daerah. PDRB perkapita yang tinggi menunjukkan semakin baiknya perekonomian rata-rata penduduk di daerah tersebut. Sebaliknya angka PDRB perkapita yang semakin rendah menunjukkan semakin rendah pula rata-rata tingkat perekonomian penduduknya.

Tabel 3.3 Rata-Rata PDRB dan Pendapatan Perkapita Nagekeo dan Nusa Tenggara Timur 2011 - 2013

(Rupiah)

TAHUN	KABUPATEN NAGEKEO		NUSA TENGGARA TIMUR	
	PDRB Perkapita	Pendapatan Perkapita	PDRB Perkapita	Pendapatan Perkapita
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2011	5.872.581	5.545.479	6.533.033	6.073.871
2012	6.503.143	6.140.918	7.326.099	6.715.574
2013*)	7.221.025	6.818.814	8.168.207	7.569.168

Keterangan: *) Angka Sementara

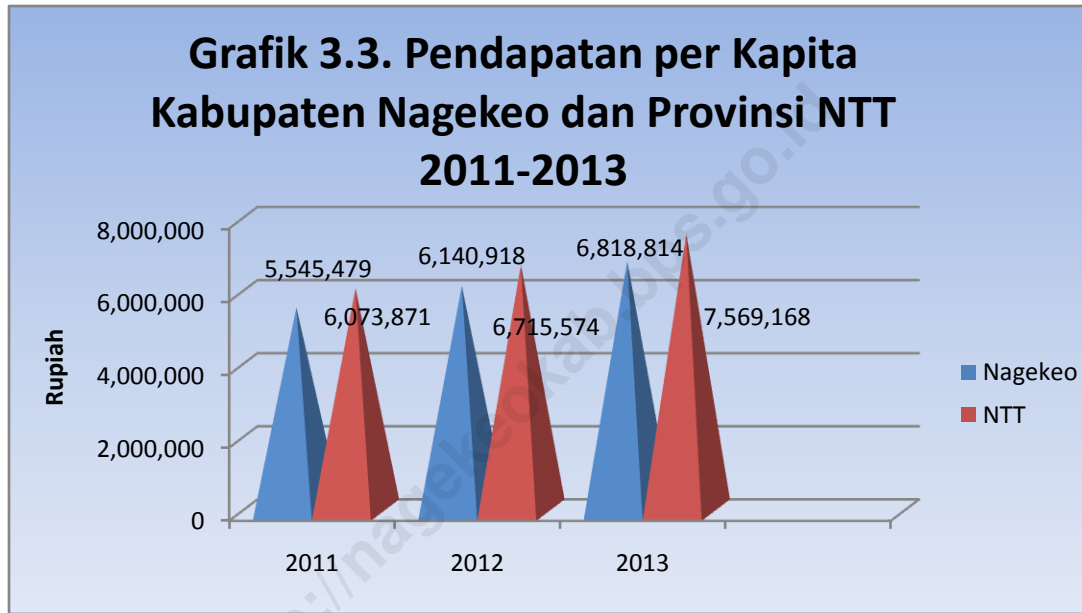
Sumber : BPS, *Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2011-2013*

Dibandingkan dengan rata-rata tingkat provinsi, PDRB perkapita Kabupaten Nagekeo lebih rendah dari PDRB perkapita provinsi NTT. Hal ini menunjukkan bahwa secara makro tingkat perekonomian penduduk Nagekeo lebih rendah dari rata-rata tingkat perekonomian penduduk NTT. Pada tahun 2011 PDRB perkapita Kabupaten Nagekeo sebesar 5,87 juta rupiah, sementara PDRB perkapita Nusa Tenggara Timur pada tahun yang sama mencapai 6,53 juta rupiah. Begitu juga untuk tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2012 dan 2013, PDRB perkapita Nagekeo mencapai 6,50 juta rupiah dan 7,22 juta rupiah, sedangkan PDRB perkapita Nusa Tenggara Timur sudah mencapai 7,33 juta rupiah dan 8,17 juta rupiah.

Seringkali angka-angka PDRB perkapita dianggap kurang mencerminkan tingkat pendapatan penduduk. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam PDRB atau PDB tercakup pula penyusutan barang modal dan pajak tak langsung netto yang secara langsung tidak dapat dinikmati oleh masyarakat. Untuk mengatasi hal ini maka dihitunglah pendapatan perkapita, yaitu dengan mengeluarkan komponen pajak tak langsung netto dan penyusutan dari penghitungan PDRB.

Sama halnya dengan PDRB perkapita, angka pendapatan perkapita Kabupaten Nagekeo juga lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan perkapita Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 2011 pendapatan perkapita kabupaten Nagekeo sebesar 5,54 juta rupiah

dan meningkat menjadi sekitar 6,14 juta rupiah pada tahun 2012 hingga mencapai 6,82 juta rupiah pada tahun 2013. Sementara pendapatan perkapita Nusa Tenggara Timur adalah 6,07 juta rupiah pada tahun 2011 dan terus meningkat pada tahun 2012 dan 2013 masing-masing sebesar 6,71 juta rupiah dan 7,57 juta rupiah.



Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2011-2013

IV. KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

- ***Pola Konsumsi Rumah
Tangga***
- ***Penduduk Miskin***

<http://nagekeokab.bps.go.id>

Bab IV

Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga

Tingkat kesejahteraan rumah tangga secara nyata dapat diukur dari tingkat pendapatan yang dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak. Mengingat data pengeluaran rumah tangga lebih teliti dan juga karena data pendapatan penduduk sulit untuk diperoleh maka ukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga menggunakan data pengeluaran sebagai proyeksi pendapatan. Walaupun hal ini tidak dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya, paling tidak indikator yang dipersentasekan dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melihat arah dari perkembangan yang terjadi.

Pembahasan tentang perubahan tingkat kesejahteraan juga dilakukan dengan melihat pola pengeluaran rumah tangga yang dapat dilihat berdasarkan pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan, oleh karena pengeluaran rumah tangga merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk dan perubahan komposisinya sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

4.1. Pola Konsumsi Rumah Tangga

Salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk adalah pengeluaran rumahtangga. Semakin tinggi pendapatan atau penghasilan maka porsi pengeluaran akan mulai bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan untuk makanan. Demikian juga sebaliknya apabila pendapatan atau penghasilan rumahtangga menengah ke bawah maka porsi pengeluaran yang diutamakan pada pemenuhan kebutuhan akan makanan. Perubahan pola konsumsi tersebut terjadi karena adanya penurunan standar hidup secara dratis akibat meningkatnya harga-harga kebutuhan rumahtangga yang memaksa mereka yang berpendapatan rendah untuk melakukan tindakan dengan memberikan prioritas pada pengeluaran untuk makanan.

Pada dasarnya kebutuhan manusia terhadap makanan mempunyai batas kecukupan tertentu, yang pada gilirannya akan beralih pada kebutuhan non makanan. Seperti telah disebutkan bahwa pengeluaran konsumsi makanan semakin kecil, mencerminkan adanya tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin membaik. Batasan untuk mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat ini adalah jika pengeluaran per kapita untuk konsumsi makanan berada di bawah 50 persen.

Tabel 4.1. Rata-Rata dan Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2010-2012

Kelompok Pengeluaran	Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rp.)			Persentase (%)		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Makanan	238 250	257 322	277 043	60,46	57,15	53,20
Non Makanan	155 814	192 959	243 686	39,54	42,85	46,80
Jumlah	394 064	450 280	520 729	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2010-2012

Tabel 4.1. menunjukkan perubahan pola konsumsi rumah tangga selama periode 2010–2012. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa di Kabupaten Nagekeo persentase pengeluaran makanan dari tahun 2010-2012 terus mengalami penurunan, sedangkan persentase konsumsi bukan makanan mengalami kenaikan. Pada tahun 2010 persentase pengeluaran makanan sebesar 60,46 persen terhadap total pengeluaran, turun menjadi 57,15 persen pada tahun 2011, dan terus mengalami penurunan menjadi 53,20 persen pada tahun 2012. Dengan menurunnya pola konsumsi makanan maka terjadi peningkatan pada pola konsumsi bukan makanan, yaitu dari 39,54 persen pada tahun 2010 naik menjadi 42,85 persen pada tahun 2011 dan terus meningkat menjadi 46,80 persen tahun 2012.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga yang semakin tinggi dapat disebabkan oleh meningkatnya kualitas barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga disamping adanya pergeseran pola konsumsi dari makanan ke non makanan, yang walaupun tidak secara drastis tetapi menunjukkan adanya suatu pola yang berubah di Kabupaten Nagekeo.

Tabel 4.2. Rata-Rata dan Persentase Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Nagekeo Tahun 2010 - 2012

Jenis Pengeluaran	Nilai Pengeluaran (Rp)			Persentase (%)		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Padi-padian	75 649	85 262	84 882	16,80	16,37	29,83
Umbi-umbian	11 358	10 810	8 766	2,52	2,08	3,17
Ikan	25 565	23 105	22 282	5,68	4,44	2,42
Daging	15 460	14 941	10 679	3,43	2,87	0,00
Telur dan Susu	7 681	9 662	7 965	1,71	1,86	0,00
Sayur-sayuran	29 346	29 433	31 027	6,52	5,65	10,96
Kacang-kacangan	2 743	5 168	4 022	0,61	0,99	0,00
Buah-buahan	14 372	11 900	11 979	3,19	2,29	2,84
Minyak dan Lemak	11 354	9 716	8 762	2,52	1,87	4,11
Bahan Minuman	14 248	15 944	15 865	3,16	3,06	5,61
Bumbu-bumbuan	5 350	5 163	4 560	1,19	0,99	1,16
Konsumsi Lainnya	3 143	3 705	2 772	0,70	0,71	1,49
Makanan dan Minuman jadi	13 252	24 618	18 445	2,94	4,73	1,52
Minuman Alkohol	1 032	686	366	0,23	0,13	0,00
Tembakau dan Sirih	26 769	27 615	25 461	5,94	5,30	4,06
Total Makanan	257 322	277 043	257 832	57,15	53,20	67,18
Perumahan	105 442	124 271	127 416	23,42	23,86	25,99
Aneka Barang & Jasa	30 660	63 831	33 796	6,81	12,26	6,89
Biaya Pendidikan	15 225	14 770	15 943	1,36	2,84	3,25
Biaya Kesehatan	6 144	20 098	10 448	3,38	3,86	2,13
Pakaian dan Alas Kaki	11 642	16 545	9 843	2,59	3,18	2,01
Barang Tahan Lama	11 471	15 122	19 098	2,55	2,90	3,90
Pajak dan Asuransi	3 846	6 130	3 875	0,85	1,18	0,79
Keperluan Pesta	8 529	17 788	11 914	1,89	3,42	2,43
Total Bukan Makanan	192 959	243 686	232 332	42,85	46,80	32,82
Rata-rata Pengeluaran Sebulan	450 280	520 729	490 164	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, Susenas 2011 - 2013.

Pengeluaran konsumsi penduduk Kabupaten Nagekeo per kapita per bulan pada tahun 2011-2013 seperti yang disajikan dalam tabel 4.2. diperoleh gambaran bahwa rata-rata pengeluaran untuk makanan masih lebih dari 50 persen. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, kelompok padi-padian merupakan kelompok makanan yang kontribusinya paling tinggi yakni sebesar 29,83 persen tahun 2013, tahun 2012 sebesar 16,37 persen, sedikit

mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 16,80 persen pada tahun 2011. Kelompok bahan minuman, bumbu-bumbuan dan minuman beralkohol cenderung mengalami penurunan, sedangkan kelompok yang lain berfluktuasi. Kelompok yang memberikan kontribusi terbesar kedua tahun 2013 adalah kelompok sayur-sayuran sebesar 5,65 persen dan diikuti kelompok tembakau dan sirih sebesar 10,96 persen, selanjutnya kelompok bahan minuman sebesar 5,61 persen. Kontribusi makanan dan minuman jadi mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi sebesar 1,52 persen dari tahun 2012 yang sebesar 4,73 persen.

Pada kelompok non makanan pada tahun 2013, kelompok perumahan merupakan kelompok yang kontribusinya tertinggi yaitu mencapai 25,99 persen, diikuti kelompok aneka barang dan jasa sebesar 6,89 persen. Sementara kontribusi kelompok yang lainnya relatif kecil antara lain kelompok biaya kesehatan, keperluan pesta, pakaian dan alas kaki, barang tahan lama, biaya pendidikan, pajak dan asuransi, masing-masing kontribusinya dibawah angka 4,00 persen.

Kelompok non makanan mengalami penurunan pada tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2012. Ini dipengaruhi pula oleh penurunan sebagian besar kelompok di dalamnya, kecuali kelompok biaya pendidikan, perumahan, dan barang tahan lama.

4.2. Penduduk Miskin

Struktur masyarakat dalam suatu daerah dapat dikelompokkan menjadi dua golongan besar yaitu, golongan masyarakat yang karena kedudukannya dan peranannya dalam masyarakat lebih mudah dapat memanfaatkan sumber-sumber modal, pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman sehingga tidak mengalami kemiskinan dan golongan masyarakat yang kurang menerima balas jasa faktor-faktor produksi karena keterbatasan-keterbatasan yang ada. Kelompok kedua ini dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang berpenghasilan rendah dan sedang sebanyak masing-masing sekitar 40 persen dari seluruh penduduk, sedangkan yang pertama yang berpenghasilan tinggi banyaknya sekitar 20 persen.

Adanya kelompok masyarakat yang demikian ini, pada gilirannya akan berpengaruh pada kemiskinan dan distribusi pendapatan penduduk, sementara ada golongan masyarakat

yang tidak dapat memanfaatkan sumber-sumber pendapatan yang tersedia, dilain pihak ada kelompok yang dapat memanfaatkan secara maksimal.

Kemiskinan merupakan kondisi kehidupan serba kekurangan, yang dialami seseorang sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal hidupnya. Standar minimal kebutuhan hidup ini berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain, karena sangat tergantung dari adat/kebiasan, fasilitas transportasi dan distribusi serta letak geografisnya. Kebutuhan minimal tersebut meliputi kebutuhan untuk makan terutama energi kalori sehingga kemungkinan seseorang bisa bekerja untuk memperoleh pendapatan. Patokan tingkat kecukupan kalori yang dijadikan acuan adalah sebesar 2100 kalori setiap orang per hari untuk kebutuhan makanan. Di samping kebutuhan makanan juga di perlukan kebutuhan lain yang minimal harus dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi tempat perlindungan (rumah) termasuk fasilitas penerangan, bahan bakar dan pemeliharaannya, pakaian termasuk alas kaki, pendidikan, pemeliharaan kesehatan dan perawatan pribadi, dan transportasi. Nilai pengukuran makanan untuk memenuhi kebutuhan kalori dan nilai pengeluaran untuk non makanan bila dijumlahkan merupakan batas biaya minimal yang dibutuhkan untuk hidup tidak miskin. Badan pusat Statistik (BPS) sejak tahun 1984 telah melakukan perhitungan penduduk miskin dengan data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Perhitungan penduduk miskin ini menggunakan data Susenas Modul Konsumsi.

Pengukuran tingkat kemiskinan telah banyak dilakukan oleh para ahli (peneliti) dengan pendekatan yang berbeda-beda. Sebelum memperkirakan besaran tingkat kemiskinan terlebih dahulu harus dihitung batas atau garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan batas besaran pendapatan atau pengeluaran minimal yang dibutuhkan untuk melepaskan diri dari katagori miskin.

Gambaran besarnya jumlah dan persentase penduduk kabupaten Nagekeo yang hidup di bawah garis kemiskinan dapat dilihat pada tabel 4.3. Selama kurun waktu 2011-2013 jumlah dan persentase penduduk miskin di kabupaten Nagekeo terlihat mengalami kenaikan, begitupun dilihat dari persentase terhadap total penduduk Kabupaten Nagekeo yang juga menunjukkan peningkatan. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Nagekeo pada tahun 2011 mencapai 16,00 ribu orang, 16,30 ribu orang pada tahun 2012, dan 16.50 ribu orang pada tahun 2013.

Tabel 4.3. Perkembangan Penduduk Miskin Kabupaten Nagekeo Tahun 2011-2013

Tahun	Penduduk Miskin	
	Jumlah (000)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
2011	16,00	12,01
2012	16,30	12,08
2013*	16,50	12,08

*Angka Sementara

Sumber : BPS, Data dan Informasi Kemiskinan 2011-2013

<http://nagekeokab.bps.go.id>

V. PERKEMBANGAN SEKTOR PRODUKSI

- **Sektor Primer**
 - *Tanaman Bahan Makanan*
 - *Tanaman Perkebunan*
 - *Peternakan*
 - *Perikanan*
 - *Kehutanan*
- **Pertumbuhan Ekonomi**
 - *Sektor Pertambangan & Penggalian*
 - *Sektor Industri*
 - *Sektor Listrik & Air Minum*
 - *Sektor Bangunan/ Konstruksi*

Bab V

Perkembangan Sektor Produksi

Pembangunan jangka panjang akan diusahakan terus menerus untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan disertai pemerataan pada seluruh lapisan masyarakat lewat usaha-usaha pembaharuan sosial. Peningkatan pertumbuhan ekonomi pada dasarnya diusahakan melalui peningkatan produksi dan produktivitas secara optimal serta pengelolaan dan pengembangan sektor pertanian pada umumnya dan juga industri kecil dengan berwawasan kelestarian lingkungan hidup.

Titik berat pembangunan jangka panjang adalah pembangunan ekonomi dengan sasaran utama agar mencapai keseimbangan struktur ekonomi secara bertahap dimana terdapat kemampuan dan kekuatan industri yang maju dengan didukung oleh kekuatan dan kemampuan pertanian yang tangguh.

Kebijakan dibidang ekonomi dilaksanakan melalui usaha-usaha yang dikhususkan pada peningkatan dan pengembangan diberbagai sektor produksi yang mempunyai potensi yang dapat secara langsung dan segera meningkatkan pendapatan masyarakat, disamping itu juga harus diperhatikan mengenai aspek keunggulan komparatif dan peluang pasar.

Sehubungan dengan itu maka kegiatan-kegiatan yang mengarah pada perbaikan sistem dan pemilihan teknologi yang tepat untuk memperbaiki dan memanfaatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia harus merupakan suatu pemikiran yang strategis pada waktu-waktu mendatang.

5.1. Sektor Primer

Sektor primer merupakan sektor yang mempunyai peranan yang penting dalam sektor produksi. Oleh para ahli sektor/lapangan usaha dikelompokkan dalam tiga lapangan usaha utama yaitu sektor Primer terdiri dari Sektor Pertanian dan jenis subsektornya, sektor Sekunder terdiri dari Sektor Pertambangan dan Penggalian, Industri, Listrik dan Air Minum, Bangunan/Konstruksi, dan Sektor Tersier yang terdiri dari Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan Sektor Jasa-jasa. Sektor-sektor produksi tersebut mempunyai peranan sendiri-sendiri dalam

pembangunan, namun tidak bisa dipungkiri bahwa masing-masing sektor tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

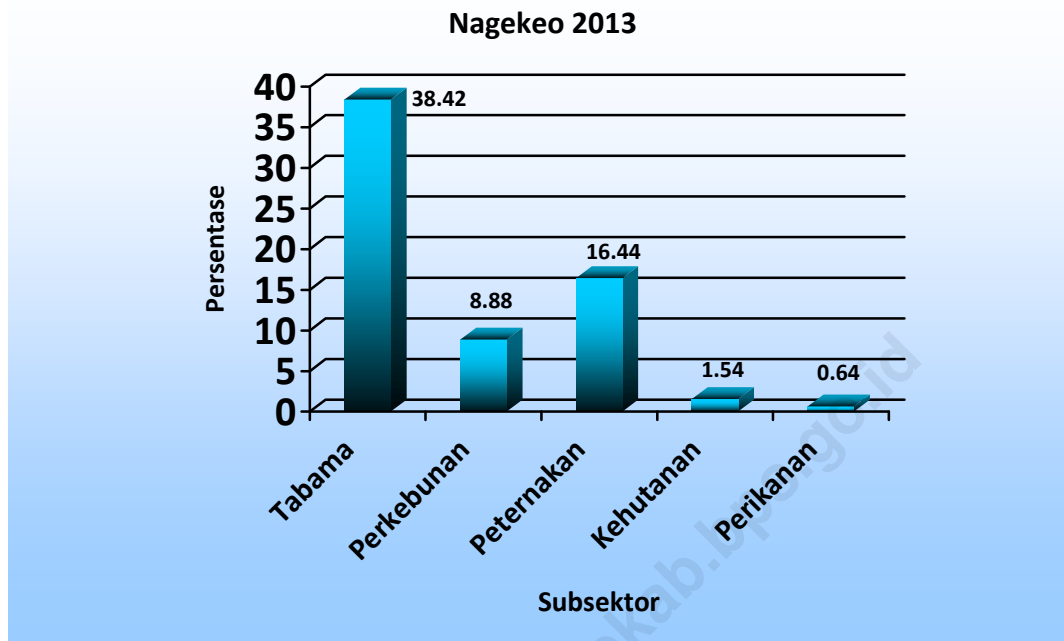
Sektor Pertanian

Pembangunan pertanian di Kabupaten Nagekeo diarahkan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi serta menganeekaragaman produksi hasil pertanian yang berorientasi pasar, khususnya hasil perkebunan, peternakan dan hasil hutan.

Upaya tersebut dilaksanakan secara terpadu yang meliputi kegiatan pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan serta didukung oleh pengembangan agrobisnis dan agroindustri yang mampu menciptakan dan memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha serta meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan nelayan.

Peranan Sektor Pertanian dalam pembentukan PDRB kabupaten Nagekeo pada tahun 2011-2013 cenderung mengalami penurunan, pada tahun 2011 peranan sektor ini mencapai 67,42 persen dan pada tahun 2012 menurun menjadi 66,78 persen dan pada tahun 2013 peranan sektor ini kembali menurun menjadi 65,92 persen. Berbeda dalam hal pertumbuhan, sektor ini justru mengalami percepatan pertumbuhan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, yakni pada tahun 2011 pertumbuhan sektor pertanian sebesar 2,87 persen menjadi 3,19 persen pada tahun 2012, kemudian pada tahun 2013 kembali mengalami percepatan menjadi 3,50 persen. Hal ini disebabkan oleh semakin cepatnya pertumbuhan pada subsektor tanaman bahan makanan. Demikian juga pada subsektor tanaman perkebunan dan peternakan yang mengalami percepatan pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan subsektor lainnya, subsektor kehutanan cenderung mengalami perlambatan pertumbuhan selama periode tahun 2011-2013. Pertumbuhan subsektor kehutanan pada tahun 2011 sebesar 3,36 persen, melambat menjadi 2,10 persen pada tahun 2012, dan terus melambat menjadi 0,84 persen pada tahun 2013.

Gambar 5.1. Peranan Subsektor Pertanian di Kabupaten Nagekeo 2013



Tabel 5.1. Besarnya Nilai Tambah Bruto, Pertumbuhan dan Peranan Sektor Pertanian Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo Tahun 2011 – 2013

Sektor/Subsektor	Nilai Tambah Bruto (juta rupiah)			Kontribusi (%)			Pertumbuhan (%)		
	2011	2012	2013*	2011	2012	2013*	2011	2012	2013*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Tanaman Bahan Makanan	304 948,76	341 343,53	377 863,06	39.17	39.06	38.42	2,04	2,54	3.03
Tanaman Perkebunan Rakyat	70 830,08	78 312,64	87 309,06	9.10	8.96	8.88	4,08	4,29	4.51
Peternakan dan Hasil-hasilnya	130 907,53	144 196,68	161 706,29	16.81	16.50	16.44	4,39	4,43	4.48
Kehutanan	12 942,13	13 971,92	15 106,81	1.66	1.60	1.54	3,36	2,10	0.84
Perikanan	5 328,18	5 806,47	6 339,42	0.68	0.66	0.64	2,79	2,74	2.70
P E R T A N I A N	524 956,67	583 631,24	648 324,64	67,42	66,78	65,92	2,87	3,19	3.50

Keterangan : * Angka Sementara

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2011-2013

5.1.1 Tanaman Bahan Makanan

Pada dasarnya tujuan pembangunan pertanian tanaman pangan adalah peningkatan produksi menuju kemampuan swasembada pangan secara merata, pengembangan pola-pola produksi dan sentra-sentra produksi utama bagi perluasan kesempatan kerja dan kemampuan berusaha juga pengembangan dan konservasi lahan bagi terjaminnya mutu sumber daya dan lingkungan.

Dalam upaya mendukung tujuan pembangunan pertanian di atas maka sasaran utama pembangunan pertanian tanaman pangan meliputi sasaran kebutuhan produksi dan kesempatan kerja bagi petani. Secara umum pembangunan pertanian tanaman pangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok akan bahan makanan, meningkatkan pendapatan petani dan penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat. Perjalanan panjang dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat sudah dimulai dari berbagai program yang dicanangkan oleh pemerintah.

Pengembangan produksi tanaman pertanian dimulai dengan menyusun perwilayah komoditas yang didasarkan atas potensi sumber daya yang tersedia, sehingga tercipta suatu keunggulan komparatif. Dengan demikian pembangunan tanaman pangan pokok seperti padi, jagung, ubi kayu, dan kacang-kacangan (kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau), sayur-sayuran dan buah-buahan lebih diarahkan untuk memenuhi keperluan konsumsi rumah tangga disamping untuk mendukung industri pengolahan dan memenuhi pasar lokal, regional maupun nasional.

Nilai tambah yang disumbangkan oleh Subsektor Tanaman Bahan Makanan terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo mengalami kenaikan setiap tahunnya dengan data terakhir tahun 2013, nilai tambah sebesar 377.863,06 juta rupiah sedangkan tahun 2011 dan 2012 masing-masing sebesar 304 948,76 juta rupiah dan 341.343,53 juta rupiah. Berbeda dengan nilai tambah yang terus naik, peran atau kontribusi subsektor ini dalam pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo mengalami penurunan, yaitu tercatat sebesar 39,17 pada tahun 2011, kemudian turun menjadi 39,06 persen pada tahun 2012, dan kembali menurun menjadi 38,42 persen pada tahun 2013.

Peningkatan nilai tambah pada Subsektor Tanaman Bahan Makanan dipengaruhi oleh peningkatan produksi dan kenaikan harga beberapa jenis tanaman. Pada subsektor tersebut jenis tanaman yang dimaksud adalah padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang

hijau, kacang kedelai, dan jenis kacang-kacangan lain, serta tanaman hortikultura yang terdiri dari tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan.

Produksi setiap jenis tanaman pangan yang paling menonjol pada tahun 2013 adalah produksi padi sawah mencapai 37.206 ton diikuti ubi kayu 12.397 ton, dan jagung 11.972 ton, sedangkan jenis tanaman lainnya masih sangat kecil atau dibawah angka 10.000 ton. Untuk jelasnya dapat dilihat pada *tabel 5.2*.

Tabel 5.2. Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2012 dan 2013

Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)		Rata-rata Produksi (Kw/Ha)		Produksi (Ton)	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Padi Sawah	7 778	8 879	47,69	41,90	37.095	37 206
2. Padi Ladang	1 108	1 317	20,0	19,52	2.222	2.531
3. Jagung	4 514	4 962	42,49	24,13	19.179	11 972
4. Ubi Kayu	1 160	1 522	118,24	81,45	13.716	12 397
5. Ubi Jalar	239	315	73,64	46,98	1.760	1 480
6. Kacang Tanah	182	118	6,65	10,93	121	129
7. Kacang Hijau	173	93	9,94	9,35	172	87
8. Kacang Kedelai	46	68	5,65	6,18	26	42
9. Sorghum	9	11	6,67	7,27	6	8

Sumber: Dinas Pertanian Peternakan, dan Perkebunan Kab.Nagekeo

Tabel 5.3. Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Sayur-Sayuran di Kabupaten Nagekeo Tahun 2011 dan 2013

Jenis Sayuran	Luas Panen (Ha)		Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)		Produksi (Ton)	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Bawang Merah	3	4	103,33	110	31	44
2 Bawang Putih	-	-	-	-	-	-
3 Kubis	5	1	170,00	200	8	20
4 Petsai	39	34	154,62	140	603	476
5 Kacang Panjang	8	15	70,00	113	56	169
6 Cabe Besar	11	5	32,73	82	36	41
7 Cabe Rawit	21	53	76,67	105	161	555
8 Tomat	19	10	17,00	174	175	174
9 Buncis	-	-	-	-	-	-
10 Terung	23	23	226,08	155	520	357
11 Ketimun	6	-	175,00	-	105	-
12 Labu Siam	11	-	218,18	-	240	-
13 Kangkung	28	60	156,43	158	438	631
14 Bayam	35	29	24,86	55	87	161

Sumber: Dinas Pertanian Peternakan, dan Perkebunan Kab.Nagekeo

Produksi jenis tanaman sayur-sayuran yang paling menonjol di Kabupaten Nagekeo pada tahun 2013 adalah tanaman sayur kangkung mencapai 631 ton, diikuti produksi cabe rawit mencapai 555 ton, petsai 476 ton, dan terung 376 ton, sedangkan produksi jenis tanaman lainnya dibawah 200 ton. Sementara produksi jenis tanaman buah-buahan tahun 2013, pepaya menempati urutan tertinggi produksinya yakni sebesar 7.034 ton diikuti pisang mencapai 3.534 ton. Produksi pisang pada tahun 2013 menurun drastis jika dibandingkan dengan tahun 2012 yang mencapai 10.266 ton. Sedangkan untuk tanaman buah-buahan lain produksinya masih dibawah 1.000 ton.

Tabel 5.4. Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Tanaman Buah-Buahan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2012 dan 2013

Jenis Buah-Buahan	Luas Panen (Ha)		Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)		Produksi (Ton)	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Alpukat	48	61	38,75	80	186	488
2 Jambu Biji	9	9	143,33	144	129	130
3 Jeruk Siam	16	15	142,50	201	228	302
4 Pepaya	134	125	442,69	563	5.932	7 034
5 Pisang	458	221	224,15	160	10.266	3 534
6 Sawo	8	20	130,00	74	104	148
7 Sirsak	11	11	6,64	91	70	100

Sumber: Dinas Pertanian Peternakan, dan Perkebunan Kab.Nagekeo

5.1.2. Tanaman Perkebunan

Pembangunan subsektor perkebunan di Kabupaten Nagekeo mempunyai peranan yang cukup strategis karena agroklimat yang cukup mendukung dalam penebaran komoditi perkebunan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Peranan subsektor perkebunan di Kabupaten Nagekeo sebagai pemasok devisa yang cukup besar perlu terus ditingkatkan dan juga diharapkan sebagai penghasil bahan mentah untuk menunjang agroindustri baik dalam skala kecil dan atau menengah. Perkebunan di Kabupaten Nagekeo diharapkan dapat berperan dalam mendorong pemerataan, pertumbuhan dan dinamika ekonomi di pedesaan serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan pada kondisi yang lebih baik yang berarti pula mengentaskan kemiskinan.

Tujuan utama pembangunan perkebunan adalah peningkatan dan pemerataan pendapatan, perluasan dan pemerataan kesempatan kerja serta pemeliharaan dan peningkatan kelestarian sumber daya alam.

Namun demikian dalam rangka mencapai tujuan tersebut banyak dijumpai masalah-masalah yang menuntut perhatian kita untuk mengatasinya. Masalah-masalah tersebut antara lain rendahnya produksi akibat terbatasnya kemampuan modal dan pengetahuan pengelolaan. Dengan demikian maka upaya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut melalui pengembangan usaha tani terpadu, pembinaan proteksi tanaman dan lain sebagainya.

Peranan Subsektor Perkebunan (perkebunan rakyat) terhitung masih kecil terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo, walaupun secara absolut nilai tambah yang diberikan oleh subsektor ini meningkat terus setiap tahunnya. Kontribusi subsektor ini terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo pada tahun 2013 sebesar 8,88 persen, turun sebesar 0,08 persen dari tahun 2012 sebesar 8,96 persen.

Beberapa komoditas penting seperti kelapa, jambu mete, kemiri, kopi, kakao, dan cengkeh merupakan komoditas yang mendominasi produksi perkebunan pada tahun 2013. Pada tabel dibawah terlihat bahwa tanaman kelapa menempati posisi tertinggi produksinya yakni mencapai 2.618 ton, diikuti jambu mete sebesar 1.080 ton, kemiri 870 ton, kopi 278 ton, kakao 253 ton, dan cengkeh 209 ton, sedangkan produksi tanaman perkebunan lainnya relatif kecil atau dibawah angka 200 ton. Produksi kakao muncul kembali di tahun 2013 setelah tidak ada produksi pada tahun 2012.

Tabel 5.5 Produksi Tanaman Perkebunan Di Kabupaten Nagekeo Tahun 2011-2013

Jenis Komoditi	Produksi (Ton)		
	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Kelapa	8 008	2 997	2 618
2. Kopi	38.472	816	278
3. Cengkeh	372	192	209
4. Kakao	2.196	-	253
5. Jambu Mete	1.235	980	1007
6. Kemiri	1.236	876	870
7. Vanili	107	23	23
8. Pala	46	15	21
9. Lada	12	5	5

Sumber: Dinas Pertanian Peternakan, dan Perkebunan Kab.Nagekeo

5.1.3. *Peternakan*

Pembangunan Subsektor Peternakan selama ini telah menunjukkan hasil yang cukup mengembirakan, antara lain peningkatan populasi dan produksi ternak, konsumsi hasil-hasil ternak, penyerapan tenaga kerja serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya petani peternak.

Walaupun telah banyak hasil yang telah diraih namun masih banyak kendala yang dihadapi antara lain pola dan perilaku dalam usaha peternakan yang belum mantap, masih bersifat ekstensif tradisional, pemanfaatan lahan yang semakin bersaing dan kompleks, kurangnya ketrampilan dan pengelolaan ternak secara baik sehingga pertumbuhan ternak masih belum begitu memuaskan.

Langkah-langkah yang perlu dikembangkan dalam pencapaian tujuan dan target yang telah ditetapkan tersebut antara lain melalui kegiatan-kegiatan pembinaan dan peningkatan kemampuan/keterampilan petani peternak melalui peningkatan pelayanan penyuluhan dan pembinaan yang intensif dan terpadu, disamping itu juga dilakukan pembinaan pembibitan ternak melalui perbaikan dan penyebaran bibit ternak unggul dan lain sebagainya.

Pembangunan peternakan diarahkan untuk peningkatan usaha dengan jalan diversifikasi, intensifikasi dan ekstensifikasi usaha ternak yang didukung oleh upaya memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penekanannya diarahkan pada pengembangan peternakan rakyat yang diwadahi dalam Kelompok petani peternak/koperasi serta melibatkan pengusaha swasta.

Operasional pelaksanaan pembangunan peternakan dilakukan dengan menerapkan sistem agribisnis terpadu yang berkelanjutan dengan pemanfaatan secara optimal sumber daya pertanian dalam satu kawasan ekosistem. Dengan pendekatan ini, orientasi pengembangan komoditas tidak terbatas pada peningkatan populasi saja, tetapi diperluas dan mencakup keseluruhan sub sistem agribisnis. Penerapannya adalah sistem usaha peternakan terpadu dengan skala ekonomi yang lebih luas.

Besarnya nilai tambah subsektor ini dalam pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo selama kurun waktu 2011-2013 terus meningkat, sebagai akibat dari meningkatnya populasi ternak dan harga ternak. Jika diamati kontribusi atau peran subsektor ini maka terlihat bahwa dalam kurun waktu tiga tahun berturut-turut mengalami penurunan. Pada tahun 2011 peranan

subsektor ini sebesar 16,81 persen, tahun 2012 turun menjadi 16,50, namun tahun 2013 peranan subsektor ini kembali mengalami penurunan menjadi 16,44 persen.

Bila dilihat tabel 5.6 dapat diperoleh gambaran bahwa dalam kurun waktu tiga tahun terakhir populasi ternak untuk setiap jenis ternak ada yang mengalami kenaikan populasi dan ada yang mengalami penurunan. Khusus tahun 2013, kenaikan populasi ternak terbesar terjadi pada ternak unggas yaitu dari 296.032 ekor tahun 2012 menjadi 309.085 ekor tahun 2013. Kenaikan terbesar kedua setelah ternak babi adalah ternak kambing. Sedangkan jenis ternak yang mengalami penurunan dalam kurun tahun 2012-2013 adalah ternak kerbau dan kuda, masing-masing dari 5.222 ekor menjadi 4.287 ekor untuk kerbau dan 2.376 ekor menjadi 2.2207 ekor untuk ternak kuda.

Tabel 5.6. Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak di Kabupaten Nagekeo Tahun 2011 - 2013

(Ekor)			
Jenis Ternak	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
01. S a p i	24.624	25.733	25.916
02. Kerbau	6.321	5.222	4.827
03. Kuda	2.581	2.376	2.207
04. Kambing	28.743	30.747	32.018
05. Domba	3.868	3.920	4.066
06. Babi	59.712	73.950	78.989
07. Unggas	263.661	296.032	309.085

Sumber: Dinas Pertanian Peternakan, dan Perkebunan Kab.Nagekeo

5.1.4. Perikanan

Tingkat perkembangan usaha perikanan baik usaha penangkapan maupun budidaya masih rendah dan lamban disebabkan karena keterbatasan modal/sarana produksi, ketrampilan nelayan/petani ikan yang masih rendah, penyediaan sarana pasca panen yang belum memadai dan terjaminnya pemasaran hasil perikanan yang begitu bagus. Kegiatan pengolahan masih bersifat tradisional, skala rumahtangga dan tersebar dalam unit usaha yang kecil. Sementara agroindustri yang menggunakan teknologi maju, padat modal dan skala besar belum memberikan efek ganda bagi masyarakat di pedesaan.

Kegiatan penangkapan ikan di Kabupaten Nagekeo pada umumnya masih bersifat tradisional, dan usaha pemeliharaan/budidaya ikan darat masih sulit dikembangkan karena kurangnya ketersediaan air tawar/sungai, danau dan sebagainya.

Hal ini cukup memprihatinkan, karena selain menyerap tenaga kerja yang cukup banyak maka dari subsektor inilah yang diharapkan dapat memperbaiki tingkat gizi masyarakat, karena hasil produksi perikanan dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat, baik itu yang berpenghasilan tinggi, menengah maupun rendah.

Dalam upaya pencapaian target yang telah ditetapkan maka pembangunan perikanan di daerah ini harus terus ditingkatkan dengan menerapkan pola terpadu dan intensif guna lebih meningkatkan peranan subsektor ini terhadap peningkatan pendapatan nelayan/petani ikan dan daerah.

Pembangunan perikanan dan kelautan perlu dipacu melalui peningkatan investasi dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidup agar mampu memberikan sumbangan yang lebih besar pada upaya pembangunan nasional dan pembangunan Kabupaten Nagekeo. Sampai dengan saat ini pun pemerintah terus memberikan perhatian terhadap subsektor ini dengan pembangunan berbagai fasilitas dan program pemberdayaan lainnya agar sumber daya perikanan dan kelautan benar-benar dapat dimanfaatkan dengan tanpa merusak ekosistemnya.

Nilai tambah yang dibentuk oleh subsektor ini dalam kurun waktu tiga tahun terakhir mengalami peningkatan. Hal ini karena pengaruh harga dan peningkatan produksi pada jenis ikan tertentu. Peranan subsektor ini pada tahun 2013 menurun dibanding tahun 2012 yaitu sebesar 0,64 persen setelah tahun sebelumnya sebesar 0,66 persen. Pertumbuhan Subsektor Perikanan mengalami percepatan yakni pada tahun 2011 yang sebesar 2,79 persen turun menjadi 2,74 persen pada tahun 2011, kemudian kembali turun menjadi 2,70 persen pada tahun 2013.

5.1.5. Kehutanan

Pembangunan kehutanan diarahkan untuk memberikan manfaat bagi sebesar-besarnya kemampuan rakyat dengan tetap menjaga kelestarian kelangsungan fungsi hutan dan dengan mengutamakan kelestarian sumber daya alam dan fungsi lingkungan hidup, memelihara tata air serta untuk memperluas kesempatan usaha dan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan negara dan devisa serta memacu pembangunan daerah.

Hutan sebagai sumber kekayaan alam yang penting perlu dikelola dengan sebaik-baiknya agar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya baik langsung maupun tidak langsung dengan tetap menjaga kelangsungan fungsi dan kemampuannya dalam melestarikan lingkungan hidup.

Tujuan utama pembangunan kehutanan ialah dalam rangka pemulihan lahan kritis dan peningkatan pengelolaan kawasan konservasi, tersedianya kawasan hutan yang tertata dengan baik, meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat sekitar kawasan hutan melalui pembinaan hutan produksi serta meningkatkan pengetahuan tentang hutan itu sendiri.

Produksi hasil hutan di Kabupaten Nagekeo sangat bervariasi, ada jenis hasil hutan tertentu produksinya tidak secara terus menerus, dan juga berfluktuasi. Hal ini disebabkan oleh pemantauan terhadap produksi hasil hutan masih terbatas pada hasil produksi yang diperdagangkan antar daerah/pulau. Dengan demikian kontribusi subsektor ini dalam pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo masih sangat kecil.

Nilai tambah yang dibentuk oleh subsektor ini dalam kurun waktu tiga tahun terakhir mengalami peningkatan. Hal ini karena pengaruh harga dan peningkatan produksi hasil hutan yang ada di wilayah Nagekeo. Peranan subsektor ini dalam kurun waktu tiga tahun terakhir mengalami penurunan yaitu pada tahun 2011 tercatat sebesar 1,66 persen, pada tahun 2012 turun menjadi sebesar 1,60 persen, dan terus turun menjadi 1,54 persen pada tahun 2013. Pertumbuhan Subsektor Kehutanan juga mengalami perlambatan dari tahun 2011 tumbuh sebesar 3,36 persen melambat menjadi 2,10 persen pada tahun 2012, dan terus mengalami perlambatan menjadi 0,84 persen tahun 2013.

5.2. Sektor Sekunder

Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat maka dilakukan upaya-upaya peningkatan pendapatan per kapita masyarakat dengan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai sektor pembangunan. Seiring dengan upaya peningkatan pendapatan masyarakat itu dilaksanakan pula berbagai kebijakan dengan maksud meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat sebagai salah satu pra syarat utama bagi masyarakat dalam rangka menggairahkan partisipasinya untuk turut mensukseskan pembangunan di segala bidang.

Selain sektor pertanian sebagai sektor primer, maka ada pula sektor-sektor sekunder yang tak kalah penting peranannya dalam rangka mensukseskan pembangunan. Adapun sektor-sektor sekunder tersebut adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Listrik dan Air Minum Dan Sektor Bangunan/Konstruksi.

Tabel 5.7. Perkembangan Sektor Sekunder Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo Tahun 2011 - 2013

Sektor/ Subsektor	Nilai Tambah (juta rupiah)			Kontribusi (%)			Pertumbuhan (%)		
	2011	2012	2013*	2011	2012	2013*	2011	2012	2013*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Pertambangan dan Penggalian	4 891,05	5 574,99	6 233.32	0,63	0,64	0,63	3,97	4,05	4.14
Industri Pengolahan	14 723, 54	16 095,13	17 829.13	1,89	1,84	1.81	3, 54	3,59	3.63
Listrik & Air Bersih	1 776,87	2 028,60	2 302.03	0,23	0,23	0.23	6,07	6,00	5.91
Listrik	1 660,45	1 899,66	2 156.11	0,21	0,22	0.22	6,35	6,11	5.88
Air Bersih	116,42	128,93	145.92	0,02	0,01	0.01	2,44	4,37	6.30
Bangunan Konstruksi	42 655,60	47 261,37	53 668.14	5,48	5,41	5.46	3,61	4,77	5.93
Sektor Sekunder	64 047,06	70 960,09	82 334,65	8,23	8,12	8,13	3,68	4,46	5.25

Keterangan : * Angka Sementara

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2011-2013

5.2.1 Sektor Pertambangan dan Penggalian

Pembangunan pertambangan diarahkan sejalan dengan kebijakan nasional yaitu memanfaatkan kekayaan sumber daya alam tambang secara hemat dan optimal bagi pembangunan nasional demi kesejahteraan rakyat, dengan tetap menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup serta ditujukan untuk menyediakan bahan baku bagi industri dan keperluan energi bagi keperluan masyarakat serta untuk meningkatkan ekspor, peningkatan penerimaan daerah dan pendapatan masyarakat serta memperluas lapangan kerja dan kesempatan kerja.

Untuk mendapatkan nilai tambah maka pembangunannya perlu ditingkatkan melalui upaya peningkatan produksi, penganekaragaman hasil tambang, pengelolaan usaha pertambangan secara efektif dan efisien dan didukung oleh usaha inventarisasi dan pemetaan serta eksplorasi dan eksploitasi kekayaan bahan tambang yang makin meningkat dengan menguasai dan memanfaatkan teknologi yang tepat. Untuk itu maka pembangunan pertambangan dilaksanakan secara terpadu untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia terutama tenaga yang memiliki keahlian geologi.

Kegiatan Sektor Pertambangan Dan Penggalian ini belum banyak berkembang di Kabupaten Nagekeo, yang ada baru usaha penggalian terutama galian golongan C berupa tanah, batu, pasir dan kerikil serta usaha penggaraman rakyat dengan bantuan sinar matahari. Dengan demikian maka program pembangunan sektor ini di Kabupaten Nagekeo adalah sebagai berikut: program penelitian dan eksploitasi geologi, program pemanfaatan sumber daya mineral, program pembangunan pertambangan, program pengendalian lingkungan tambang dan program pengembangan usaha pertambangan rakyat terpadu.

Output dari Sektor Penggalian sebagian besar digunakan oleh Sektor Bangunan/Konstruksi sehingga naik turunnya output sektor ini mengikuti perkembangan Sektor Bangunan/Konstruksi. Nilai tambah bruto sektor ini dalam kurun waktu tiga tahun terakhir secara absolut mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2011 nilai tambah bruto sektor ini sebesar 4.891,05 juta rupiah dengan kontribusinya terhadap perekonomian Kabupaten Nagekeo sebesar 0,63 persen, tahun 2012 meningkat menjadi 5.574,99 juta rupiah kontribusinya menjadi 0,64 persen. Kemudian pada tahun 2013 peran sektor ini terhadap pembentukan PDRB Nagekeo kembali menurun menjadi 0,63 persen dengan nilai tambah sebesar 6.233,32 juta rupiah.

5.2.2. Sektor Industri

Pembangunan industri sebagai upaya meningkatkan nilai tambah ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga yang mampu bersaing baik dipasaran dalam negeri maupun luar negeri, menunjang pembangunan daerah dan sektor-sektor lainnya serta sekaligus mengembangkan penguasaan teknologi.

Untuk itu seluruh potensi yang tersedia baik sumber daya alam, sumber daya manusia, energi dan sumber dana termasuk devisa serta teknologi yang tepat perlu didayagunakan semaksimal mungkin dengan memperhatikan keseimbangan lingkungan dan teknologi berdasarkan asas manfaat dan lestari. Usaha-usaha tersebut perlu didukung oleh peningkatan efisiensi serta pengembangan iklim usaha dan iklim investasi yang sehat. Pembangunan sektor industri sebagai sektor sekunder, pada dasarnya didasarkan pada perhitungan-perhitungan finansial yang tidak dapat dihindari seperti masalah tersedianya bahan baku, pasar, modal, wiraswasta dan tenaga terampil. Oleh karena itu tidaklah berlebihan apabila diperkirakan bahwa perkembangan industri di Kabupaten Nagekeo khususnya dan NTT pada umumnya baru akan terwujud dengan baik apabila faktor-faktor pendukung pengembangan industri seperti yang telah disebutkan di atas telah tersedia.

Berdasarkan asumsi bahwa berbagai kondisi tersebut di atas tidaklah bersifat statis dan bahwa realita tentang potensi yang ada serta faktor-faktor penunjang masih dapat dan akan terus dikembangkan pada masa-masa mendatang, maka untuk dapat meningkatkan peranan industri yang lebih besar dalam menunjang perekonomian daerah maka salah satu alternatif yang harus ditempuh adalah dengan mengembangkan industri pengolahan yang berskala sedang (kelompok aneka industri).

Pembangunan Sektor Industri diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Nagekeo melalui pemberdayaan industri rumahtangga berskala kecil dan menengah. Kabupaten Nagekeo yang mempunyai industri kecil dan kerajinan rumahtangga akan lebih dibina menjadi usaha yang semakin efisien dan mampu berkembang mandiri dan makin mampu meningkatkan perannya dalam penyediaan barang dan jasa serta berbagai komponen baik untuk pasar regional, nasional maupun luar negeri.

Oleh karena itu arah kebijaksanaan yang ditempuh adalah memberdayakan masyarakat dan seluruh kekuatan ekonomi rakyat terutama petani, pengusaha kecil, menengah dan pengusaha besar untuk meningkatkan produksi komoditi hasil industri yang kompetitif, guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera pada sektor industri.

Pembangunan industri kecil dan menengah termasuk industri kerajinan rumah tangga terus dibina agar menjadi usaha yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan kerja. Sehubungan dengan itu dalam upaya pengembangan industri perlu memberikan kemudahan baik dalam permodalan, perizinan maupun pemasaran.

Peranan Sektor Industri di Kabupaten Nagekeo masih relatif kecil dibandingkan dengan sektor-sektor produksi lainnya yang ada di daerah ini. Jika dilihat dari segi peranan pun mengalami peningkatan yang sangat kecil terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo setiap tahunnya. Pada tahun 2011-2013 peranan sektor ini mengalami penurunan masing-masing dari 1,89 persen turun menjadi 1,84 persen, kemudian pada tahun 2013 peranan sektor ini kembali mengalami penurunan menjadi 1,81 persen.

Dalam kurun waktu 2011-2013 sektor industri mengalami percepatan pertumbuhan yaitu mencapai 3,54 persen pada tahun 2011 menjadi 3,59 persen pada tahun 2012, dan pertumbuhannya terus mengalami percepatan menjadi 3,63 persen pada tahun 2013.

Kendala yang dihadapi sektor ini yakni masih dijalankannya industri kerajinan secara tradisional, padahal sektor industri dan jasa yang berperan sebagai salah satu penggerak percepatan laju perekonomian daerah memerlukan tenaga kerja dengan produktivitas tinggi.

5.2.3. Sektor Listrik dan Air Minum

Sesuai dengan keadaan tenaga listrik dan sumber air minum yang ada di Kabupaten Nagekeo maka usaha-usaha harus terus dikembangkan agar pemanfaatannya sampai pada tingkat pemenuhan kebutuhan yang dikehendaki secara ekonomis. Kemungkinan yang potensial dari sumber itu, tersedia sumber-sumber tertentu yang lebih memungkinkan untuk lebih cepat dikelola dan dimanfaatkan bagi kepentingan rakyat banyak.

Dengan demikian di dalam pengembangan terdapat penekanan prioritas sehingga jangkauan kebutuhan yang ditargetkan segera tercapai.

Adapun tujuan yang dikehendaki dalam mengembangkan sumber daya listrik dan air minum ini adalah mempercepat proses peningkatan ekonomi dan tingkat kesejahteraan rakyat, merangsang Sektor Industri dengan pemanfaatan tenaga listrik, memanfaatkan seoptimal mungkin beberapa bentuk energi dan non migas. Disamping itu juga usaha listrik masuk desa yang semakin meningkat dan makin mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan rakyat di pedesaan harus terus ditingkatkan.

Peranan Sektor Listrik dan Air Bersih dalam pembentukan perekonomian Kabupaten Nagekeo masih sangat kecil, bahkan jika dilihat dari peranannya dalam kurun waktu tiga tahun terakhir menunjukkan tidak ada pergerakan naik maupun turun. Peranan sektor ini terhadap perekonomian Kabupaten Nagekeo sejak tahun 2011-2013 tidak mengalami perubahan yang berarti atau relatif stabil pada 0,23 persen. Berbeda dengan peranannya, pertumbuhan sektor listrik dan air bersih dalam kurun waktu tiga tahun terakhir mengalami penurunan yakni pada tahun 2011 sebesar 6,07 persen, menjadi 6,00 persen pada tahun 2012, kemudian pada tahun 2013 kembali melambat menjadi 5,91 persen.

Kecilnya peranan sektor listrik dan air bersih dalam pembentukan PDRB daerah ini, mengindikasikan bahwa kegiatan sektor ini belum berkembang secara baik karena kedua subsektor ini belum tersebar merata disetiap kecamatan yang ada di wilayah Nagekeo.

5.2.4. Sektor Bangunan/ Konstruksi

Kegiatan sektor bangunan/konstruksi di Kabupaten Nagekeo bahkan di Nusa Tenggara Timur lebih banyak mengandalkan permintaan kegiatan-kegiatan konstruksi oleh pemerintah, sedangkan oleh pihak swasta masih belum banyak berkembang. Oleh karena itu pergerakan sektor ini selalu mengikuti naik turunnya belanja pembangunan fisik di daerah ini. Dalam penaksiran PDRB khususnya Sektor Konstruksi, kegiatan bangunan/konstruksi, yang dilakukan sendiri tetap diinputasi atau dimasukkan ke dalam kegiatan sektor konstruksi ini.

Peranan Sektor Bangunan/Konstruksi terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo atas dasar harga berlaku dalam kurun waktu tiga tahun terakhir berfluktuasi. Pada tahun 2011 peranan sektor ini mencapai 5,48 persen menurun menjadi 5,41 persen pada tahun 2012, kemudian meningkat menjadi 5,46 persen pada tahun 2013. Sedangkan nilai

tambah bruto yang dibentuk oleh sektor ini terus mengalami peningkatan setiap tahun, karena kegiatan pembangunan gedung, jalan dan jembatan terus meningkat.

Ada kecenderungan bahwa kegiatan sektor ini akan berkembang atau bertambah lebih pesat lagi di masa-masa mendatang sesuai dengan rencana pemerintah dalam membangun infra struktur yang ada di Kawasan Timur Indonesia guna mempercepat laju pertumbuhan ekonomi di kawasan ini diberbagai aktivitas ekonomi dalam rangka pemeratakan pendapatan masyarakat.

<http://nagekeokab.bps.go.id>

VI. PERKEMBANGAN SEKTOR TERSIER

- ***Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran***
- ***Sektor Pengangkutan dan Komunikasi***
- ***Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan***
- ***Sektor Jasa-Jasa***

Bab VI

Perkembangan Sektor Tersier

Pembangunan daerah Kabupaten Nagekeo selama ini telah memberikan hasil yang secara nyata dirasakan oleh masyarakat. Dengan semakin meningkatnya kegiatan perekonomian dengan didukung oleh meningkatnya ketersediaan sarana dan prasarana pembangunan, taraf kesejahteraan dan terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat termasuk pendidikan dan kesehatan.

Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dilakukan upaya-upaya peningkatan pendapatan per kapita masyarakat dengan peran aktif masyarakat dalam berbagai sektor pembangunan.

Seiring dengan upaya peningkatan pendapatan masyarakat itu, dilaksanakan pula berbagai kebijaksanaan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat sebagai salah satu prasyarat utama dalam rangka menggairahkan masyarakat untuk mengsucceskan pembangunan di segala bidang. Selain sektor primer dan sekunder, sektor tersier juga mempunyai peranan penting dalam mengsucceskan pembangunan. Sektor tersier yang dimaksudkan adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan serta sektor Jasa-jasa.

6.1. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Aktivitas sektor perdagangan akan diarahkan untuk menunjang upaya mewujudkan kegiatan produksi secara efektif dan efisien sesuai dengan struktur permintaan pasar. Dengan pencapaian tujuan tersebut, diharapkan kegiatan perdagangan dapat mewujudkan daya guna dan hasil guna sehingga dapat menunjang kelancaran pendistribusian dan penyaluran baik bahan-bahan kebutuhan pokok maupun barang-barang kebutuhan masyarakat konsumen secara umum serta pengadaan dan penyaluran faktor-faktor produksi yang menunjang proses industrialisasi.

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran merupakan sektor yang cukup banyak berkembang di Kabupaten Nagekeo, terutama Subsektor Perdagangan Eceran.

Tabel 6.1. Besarnya Nilai Tambah, Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo Tahun 2011-2013

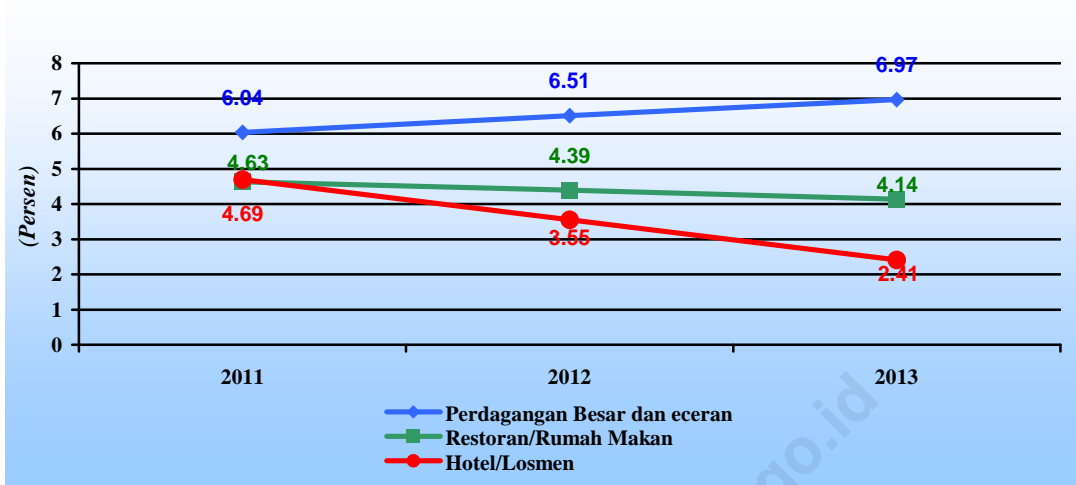
Sektor/ Subsektor	Nilai Tambah (juta rupiah)			Kontribusi (%)			Pertumbuhan (%)		
	2011	2012	2013*	2011	2012	2013*	2011	2012	2013*
(1)	(3)	(4)	(4)	(6)	(7)	(7)	(9)	(10)	(10)
Perdagangan Besar & Eceran	50 461,36	57 943,87	66 703,91	6,48	6,63	6,78	6,04	6,51	6,97
Hotel/Losmen	255,28	279,26	304,41	0,03	0,03	0,03	4,69	3,55	2,41
Restoran/ Rumah Makan	821,06	915,09	1016,51	0,11	0,10	0,10	4,63	4,39	4,14
Perdagangan, Hotel & Restoran	51 537,69	59 138,23	68 024,83	6,62	6,76	6,92	6,00	6,45	6,90

Keterangan : * Angka Sementara

Sumber: BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2011-2013.

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran merupakan sektor ketiga yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo setelah Sektor Pertanian dan Sektor Jasa-Jasa selama tenggang waktu tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2011 sampai tahun 2013. Peranan sektor ini mengalami sedikit peningkatan yakni dari 6,62 persen pada tahun 2011 naik menjadi 6,77 persen pada tahun 2012, kemudian pada tahun 2013 meningkat lagi menjadi 6,92 persen. Hal ini dipengaruhi oleh naiknya peranan subsektor perdagangan besar dan eceran. Pada tahun 2011, kontribusi Subsektor Perdagangan Besar dan Eceran sebesar 6,48 persen naik menjadi 6,63 persen pada tahun 2012 hingga mencapai 6,78 persen pada tahun 2013. Kontribusi Subsektor Restoran/Rumah Makan pada tahun 2011 sebesar 0,11 persen, kemudian kontribusinya menurun menjadi 0,10 persen pada tahun 2012 dan tetap sebesar 0,10 pada tahun 2013. Sementara itu, Subsektor Hotel/Losmen relatif stabil atau kontribusinya tetap pada 0,03 persen.

Grafik 6.1. Pertumbuhan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Nagekeo Tahun 2010 - 2012



Pertumbuhan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran pada tahun 2011-2013 menunjukkan adanya percepatan pertumbuhan. Pada tahun 2011 pertumbuhannya sebesar 6,00 persen naik menjadi 6,45 persen pada tahun 2012 dan naik lagi hingga mencapai 6,90 persen pada tahun 2013. Subsektor Perdagangan Besar dan Eceran mengalami percepatan pertumbuhan selama kurun tahun 2011-2013, sedangkan Subsektor Restoran/Rumah Makan dan Hotel/Losmen mengalami penurunan.

6.2. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Pembangunan Sektor Transportasi diarahkan pada upaya membuka akses ke wilayah-wilayah yang masih terisolir sehingga dapat terhubung dengan wilayah lainnya.

Sebagai daerah kepulauan, maka peranan transportasi darat, laut dan udara sangat besar dalam pembangunan di Nagekeo. Saat ini transportasi laut, penyeberangan dan udara mendominasi hubungan antar pulau dan pusat satuan wilayah pengembangan. Lancarnya hubungan ini sangat ditentukan oleh ketersediaan fasilitas transportasi.

Demikian juga pelayanan pos dan telekomunikasi sangat dibutuhkan untuk menunjang pembangunan yang sedang dilaksanakan dalam kaitannya untuk menyampaikan arus informasi dalam segala aspek kehidupan seperti di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan.

Dalam pembangunan daerah dewasa ini pengembangan pos dan telekomunikasi semakin dirasakan manfaatnya untuk melancarkan kegiatan pemerintahan dan masyarakat serta meningkatkan hubungan dalam wilayah NTT bahkan hubungan antar Negara.

Di bidang pemerintahan, jasa telekomunikasi berfungsi sebagai media informasi yang cepat dan tepat baik dari pusat ke daerah maupun sebaliknya. Fungsinya sama dipergunakan oleh masyarakat untuk kepentingan pribadi atau dalam menunjang kegiatan dunia usaha.

Jasa pos dan giro mampu menembus sampai pelosok desa dalam pengiriman surat, barang dan uang sampai ke alamat (tujuan), sedangkan dunia usaha yang bergerak dibidang ini (ekspedisi) baru sampai pada tingkat Kabupaten karena biaya pengirimannya relatif mahal.

Pengembangan sarana dan prasarana ekonomi khususnya transportasi di Kabupaten Nagekeo ditingkatkan dan diarahkan untuk meningkatkan ketersediaan, efisiensi pemanfaatan, kualitas pelayanan, keterjangkauan pelayanan dan efektivitas operasi dan pemeliharaan melalui pengembangan prasarana dan sarana perhubungan terutama terutama di kawasan-kawasan terisolasi.

Pengembangan dan peningkatan pembangunan prasarana dan sarana ekonomi diupayakan melalui pembenahan sistem perhubungan darat, laut dan udara agar dapat menjamin kelancaran arus transportasi orang maupun barang dalam Kabupaten Nagekeo, Kecamatan dan desa.

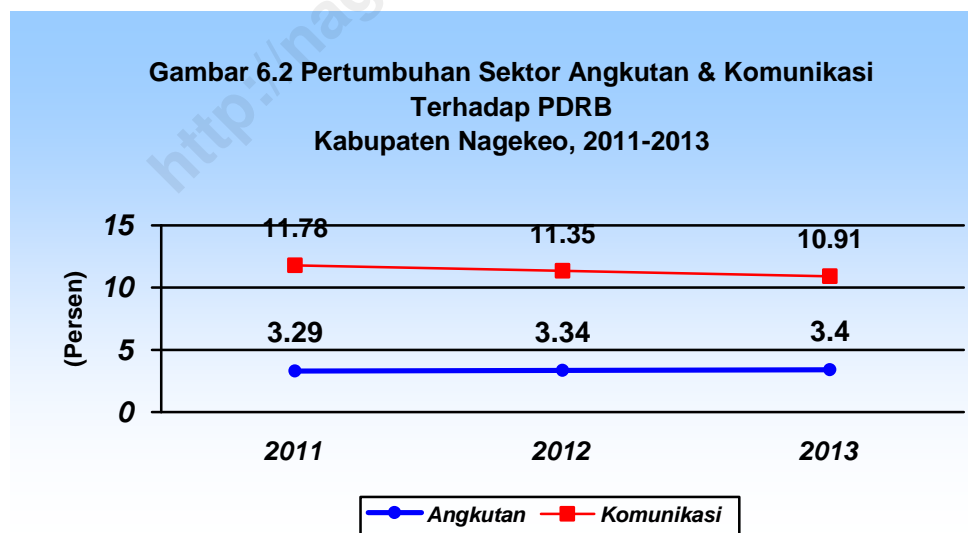
Kegiatan Sektor Pengangkutan Dan Komunikasi di Kabupaten Nagekeo terlihat cukup baik perkembangannya sebagai salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan perekonomian daerah. Kegiatan sektor pengangkutan yang agak baik perkembangannya adalah subsektor angkutan laut, hal ini tidak terlepas dari tersedianya pelabuhan laut yang ada di wilayah Nagekeo.

Tabel 6.2. Besarnya Nilai Tambah, Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Pengangkutan dan Komunikasi Terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo Tahun 2011 – 2013

Sektor/ Subsektor	Nilai Tambah (juta rupiah)			Kontribusi (%)			Pertumbuhan (%)		
	2011	2012	2013*	2011	2012	2013*	2011	2012	2013*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
A. Angkutan	27 547,17	30 132,61	32 991,08	3,54	3,45	3,35	3,29	3,34	3,40
1. Jalan Raya	25 892,99	28 235,66	30 845,73	3,33	3,23	3,14	3,16	3,23	3,30
2. Laut	1 286,91	1 484,51	1 681,79	0,17	0,17	0,17	5,37	4,97	4,58
3. ASDP	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Udara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5. Jasa Penunjang Angkutan	367,28	412,44	463,55	0,05	0,05	0,05	3,94	4,67	5,40
B. Komunikasi	392,48	478,08	582,70	0,05	0,05	0,06	11,78	11,35	10,91
Pengangkutan dan Komunikasi	27 939,65	30 610,69	33 573,78	3,59	3,50	3,41	3,42	3,48	3,53

Keterangan : * Angka Sementara

Sumber: BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2011-2013.



Sejak terbentuknya Nagekeo sebagai daerah otonom baru Sektor Pengangkutan dan Komunikasi belum tumbuh baik di Nagekeo, pertumbuhannya masih turun naik. Pada tahun 2011 pertumbuhan sektor ini 3,42 persen tetapi pada tahun 2011 mengalami percepatan

pertumbuhan menjadi 3,48 persen, dan pada tahun 2013 mengalami percepatan pertumbuhan menjadi 3,53 persen. Percepatan pertumbuhan pada sektor ini lebih dipengaruhi Subsektor Angkutan dimana terus mengalami percepatan dari tahun 2011-2013.

Peranan sektor ini dalam pembentukan perekonomian Kabupaten Nagekeo menempati urutan ke lima setelah Sektor Pertanian, Jasa-Jasa, Perdagangan, Hotel Dan Restoran dan Bangunan/Konstruksi.

6.3. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan terdiri atas subsektor Bank, subsektor Lembaga Keuangan bukan Bank, Subsektor Sewa Bangunan/rumah dan Subsektor Jasa Perusahaan, dengan pertumbuhan dan peranannya terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo sangat bervariasi antar tiap subsektor.

Tabel 6.3. Besarnya Nilai Tambah, Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo Tahun 2011 – 2013

Sektor/ Subsektor	Nilai Tambah (juta rupiah)			Kontribusi (%)			Pertumbuhan (%)		
	2011	2012	2013*	2011	2012	2013*	2011	2012	2013*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Bank	4 028,78	4 604,38	5 229,44	0,52	0,53	0,53	6,26	6,44	6,62
Bukan Bank	6 464,48	7 263,98	8 249,73	0,83	0,83	0,84	6,14	6,49	6,85
Sewa Bangunan	6 536,23	7 282,95	8 176,23	0,84	0,83	0,83	3,58	4,61	5,64
Jasa Perusahaan	138,03	149,89	167,35	0,02	0,02	0,02	1,02	2,32	3,61
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	17 167,51	19 301,20	21 822,75	2,20	2,21	2,22	5,23	5,80	6,37

Keterangan : * Angka Sementara

Sumber: BPS, Pendapatan Regional Kab.Nagekeo 2011-2013.

Peranan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan pada tahun 2013 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2012, yakni dari 2,1 persen menjadi 2,22 persen. Laju pertumbuhan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan tahun 2013 mengalami percepatan dibandingkan dengan tahun 2012, dimana pada tahun 2012

pertumbuhan sektor ini mencapai 5,80 persen, dan pada tahun 2012 pertumbuhannya mencapai 6,37 persen. Keadaan ini dipengaruhi percepatan pertumbuhan pada semua subsektor, dimana percepatan yang paling menonjol adalah pada Subsektor Jasa Perusahaan Dan Subsektor Sewa Bangunan.

Subsektor Bank menunjukkan percepatan pertumbuhan pada tahun 2013 yakni sebesar 6,62 persen, dibandingkan dengan pertumbuhannya pada tahun 2012 yang sebesar 6,44 persen. Peranan subsektor bank masih lebih kecil dibandingkan subsektor bukan bank dan subsektor sewa bangunan.

Subsektor Persewaan memiliki peranan paling tinggi pada Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Walaupun demikian, peranan subsektor ini pada tahun 2013 belum berubah dari tahun 2012, yakni tetap sebesar 0.83 persen. Perkembangan nilai tambah bruto subsektor persewaan terus meningkat dari tahun ke tahun secara absolut, dengan nilai terakhir pada tahun 2013 mencapai 8176,23 juta setelah tahun sebelumnya yaitu tahun 2012 mencapai 7282,95 juta.

Sementara itu, pertumbuhan Subsektor Bukan Bank terus mengalami peningkatan yakni dari 6,14 persen pada tahun 2011 melambat menjadi 6,49 persen pada tahun 2012 kemudian kembali mengalami percepatan pertumbuhan menjadi 6,85 persen tahun 2013. Hal ini dipengaruhi oleh pertumbuhan koperasi simpan pinjam atau koperasi kredit. Subsektor Jasa Perusahaan juga terus bertumbuh dari tahun 2011-2013. Dari 1,02 persen menjadi 2,32 persen, lalu naik lagi menjadi 3,61 persen.

6.4. Sektor Jasa-Jasa

Sektor jasa-jasa yang merupakan penyumbang terbesar kedua terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo terdiri atas Subsektor Pemerintahan Umum dan Subsektor Swasta. Peranan dari sektor ini terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Nagekeo mengalami peningkatan setiap tahun dalam kurun waktu tiga tahun terakhir yaitu sebesar 11,94 persen pada tahun 2011 menjadi 12,62 persen tahun 2012, kemudian pada tahun 2013 meningkat menjadi 13,39 persen. Pertumbuhan sektor ini pada tahun 2011 sebesar 9,97 persen, mengalami perlambatan menjadi 10,10 persen pada tahun 2012, kemudian tahun 2013 pertumbuhan sektor ini justru mengalami percepatan menjadi 10,23 persen.

Besarnya nilai tambah yang dihasilkan sektor ini secara absolut terus meningkat setiap tahun bahkan lonjakan peningkatannya cukup besar. Hal ini dipengaruhi oleh

peningkatan nilai tambah subsektor pemerintahan umum, dimana terjadi kenaikan gaji yang dialami oleh setiap pegawai negeri sipil yang menyebabkan komponen belanja pegawai menjadi meningkat baik pegawai pusat yang diperbantukan di daerah maupun pegawai daerah sendiri.

Tabel 6.4. Besarnya Nilai Tambah, Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Jasa-Jasa terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo Tahun 2011 – 2013

Sektor/Subsektor	Nilai Tambah (juta rupiah)			Kontribusi (%)			Pertumbuhan (%)		
	2011	2012	2013*	2011	2012	2013*	2011	2012	2013*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Pemerintahan Umum	79 678,74	95 615,45	115 442,44	10,23	10,94	11,74	10,94	10,98	11,03
2. Swasta	13 259,52	14 674,52	16 289,73	1,70	1,68	1,66	4,50	4,78	5,05
a)Jasa Sosial	10 797,50	11 945,49	13 263,10	1,39	1,37	1,35	4,73	4,93	5,12
b) Jasa Hiburan	695,03	760,06	828,78	0,09	0,09	0,08	3,98	3,72	3,46
c)Jasa Perorangan	1 767,00	1 968,97	2 197,85	0,23	0,23	0,22	3,45	4,38	5,30
Jasa-jasa	92 938,26	110 289,97	131 732,17	11,94	12,62	13,39	9,97	10,10	10,23

Keterangan : * Angka Sementara

Sumber: BPS, Pendapatan Regional Kab. Nagekeo 2011-2013.

Apabila diamati per subsektor (Tabel 6.4.) diperoleh gambaran bahwa pada tahun 2011 peningkatan yang dialami oleh sektor jasa-jasa baik nilai tambah, peran maupun pertumbuhan sebagian besar ditunjang oleh Subsektor Pemerintahan Umum, sehingga peran Subsektor Swasta dalam hal ini jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan dan rekreasi, dan jasa perorangan masih sangat kecil. Oleh karena itu pergerakan pembangunan perekonomian di daerah ini masih bertumpu pada Subsektor Pemerintahan Umum sebagai pendorong/perangsang serta penggerak pertumbuhan sektor-sektor lain karena sangat bergantung pada penerimaan daerah Kabupaten Nagekeo, baik Penerimaan Asli Daerah (PAD), maupun Dana Perimbangan dan penerimaan lainnya yang merupakan sumber pendapatan daerah, dan ini juga merupakan tolok ukur kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah khususnya dalam menunjang pembangunan di Kabupaten Nagekeo.

Subsektor Jasa-Jasa yang lainnya adalah Subsektor Swasta yang terdiri atas jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan dan rekreasi serta jasa perorangan dan rumah tangga. Peranan

Subsektor Swasta ini dalam kurun waktu tiga tahun terakhir terus mengalami penurunan yaitu pada tahun 2011 sebesar 1,70 persen, tahun 2012 sebesar 1,68 persen dan tahun 2013 menjadi 1,66 persen.

Jika dilihat dari laju pertumbuhannya maka subsektor ini justru mengalami peningkatan pertumbuhan, dimana pertumbuhan tahun 2011 sebesar 4,50 persen naik menjadi sebesar 4,78 persen pada tahun 2012 dan naik lagi menjadi 5,05 persen pada tahun 2013. Pertumbuhan ini terjadi karena adanya peningkatan pertumbuhan di Jasa Sosial.

Pertumbuhan Subsektor Jasa Hiburan dan rekreasi sejak dari tahun 2011 – 2013 pun terus mengalami penurunan, dimana pertumbuhan pada tahun 2011 sebesar 3,98 persen kemudian menurun menjadi 3,72 persen pada tahun 2012, dan kembali turun menjadi 3,46 persen tahun 2013. Peranan Subsektor Jasa Hiburan dan rekreasi terhadap PDRB Kabupaten Nagekeo sangat kecil selama tiga tahun terakhir. Hal ini disebabkan karena belum dikelolanya secara baik obyek-obyek pariwisata yang ada di daerah ini. Untuk itu maka upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Nagekeo dalam bidang pariwisata ini adalah mengembangkan secara terpadu sektor unggulan pariwisata terutama pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam yang sudah dikelola selama ini disamping pengembangan taman rekreasi dan hiburan yang lokasinya tersebar di wilayah Kabupaten Nagekeo.

Berbeda dengan Subsektor Jasa Hiburan dan Rekreasi, Subsektor Jasa Perorangan dan Rumah Tangga justru terus mengalami percepatan pertumbuhan selama kurun waktu tiga tahun terakhir yaitu dari 3,45 persen tahun 2011 menjadi 4,38 persen tahun 2012, dan 5,30 persen pada tahun 2013.

Tabel 6.5. Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Nagekeo TA. 2012 - 2013

Uraian	2012	2013	(Rupiah.)
			Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
A. Pendapatan	423.402.048.041,78	439 838 409 333,00	3,88
1. Pendapatan Asli Daerah	16.760.739.241,78	15 745 839 309,00	-6,06
2. Dana Perimbangan	379.423.165.162,00	387 217 864 265,00	2,05
3. Lain-lain Pendapatan yang sah	27.218.143.638,00	36 874 705 759,00	35,48

B. Belanja Daerah	432.166.301.410,00	426.695.508.868,20	-1,27
1. Belanja Tidak Langsung	216.317.666.348,00	260 497 962 260,00	20,42
2. Belanja Langsung	215.848.635.062,00	166 197 546 608,20	-23,00

Sumber : Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kab. Nagekeo.

Dari realisasi anggaran penerimaan dan pengeluaran keuangan daerah tahun anggaran 2013, Kabupaten Nagekeo dalam menjalankan roda pemerintahan mengeluarkan biaya Rp. 426.695.508.868,20.

Realisasi belanja pemerintah daerah kabupaten Nagekeo pada tahun 2012 terdiri dari belanja langsung dan belanja tidak langsung, dimana nilai belanja tidak langsung yakni sebesar Rp. 260.497.962.260,00,- lebih besar dari nilai belanja langsung yang hanya mencapai Rp. 166.197.546.608,20.

Tabel 6.6. Realisasi Anggaran Pendapatan Daerah Kabupaten Nagekeo TA. 2013

			<i>(Rupiah)</i>
Uraian	Realisasi Anggaran Pendapatan	Persentase (%)	
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	
PENDAPATAN	439 838 409 333,00	100.00	
1. Pendapatan Asli Daerah	15 745 839 309,00	3.58	
a. Pendapatan Pajak Daerah	1 558 507 586,00	0.35	
b. Pendapatan Retribusi Daerah	6 081 197 357,00	1.38	
c. Hasil Perusahaan Daerah dan Hasil Pengelolaan Daerah yg dipisahkan	3 144 730 022,11	0.71	
d. Lain-lain Pendapatan Asli daerah	4 931 404 344,45	1.12	
2. Dana Perimbangan	387 217 864 265,00	88.04	
a. Dana Bagi Hasil Pajak/Bagi hasil Bukan Pajak	15 050 065 265,00	3.42	
b. Dana Alokasi Umum	334 481 490 000,00	76.05	
c. Dana Alokasi Khusus	37 686 309 000,00	8.58	
3. Lain-Lain Pendapatan yang Sah	36 874 705 759,00	8.38	
a. Pendapatan Hibah	-		
b. Pendapatan Dana Darurat	-		
c. Dana bagi hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah lainnya	4 344 769 759,00	0.99	
d. Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	32 529 936 000,00	7.40	
e. Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemerintah Daerah Lainnya	-		
f. Pendapatan Lainnya	-		

Sumber : Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kab. Nagekeo.

Pada tabel 6.6. tercatat pula bahwa sumber penerimaan Daerah Kabupaten Nagekeo sebagian besar berasal dari pos dana perimbangan yakni sebesar Rp 387 217 864 265,- atau 88,04 persen dari total pendapatan Daerah Nagekeo pada Tahun Anggaran 2013. Ini berarti bahwa anggaran belanja pemerintah dalam pembangunan yang dikeluarkan sebagai pengeluaran pembangunan dalam APBD, pada dasarnya adalah investasi dari pemerintah pusat untuk ikut serta menggerakkan roda pembangunan yang berarti pula ikut mempengaruhi laju pertumbuhan PDB/PDRB dalam perekonomian nasional.

Tabel 6.7. Realisasi Anggaran Belanja Daerah Kabupaten Nagekeo TA. 2013

(Rupiah-)

Uraian (1)	Realisasi Anggaran Belanja (2)	Persentase (%) (3)
Belanja Daerah	426.695.508.868,20	100.00
I. Belanja Tidak Langsung	260 497 962 260,00	61.05
a. Belanja Pegawai	193 974 451 662,00	45.46
b. Belanja Bunga	-	-
c. Belanja Subsidi	-	-
d. Belanja Hibah	16 689 341 098,00	3.91
e. Belanja Bantuan Sosial	1 214 794 000,00	0.28
f. Belanja Bantuan Keuangan	47 839 580 500,00	11.21
g. Belanja tidak terduga	779 795 000,00	0.18
II. Belanja Langsung	166 197 546 608,20	38.95
a. Belanja Pegawai	22 404 473 720,00	5.25
b. Belanja Barang dan Jasa	57 052 114 635,00	13.37
c. Belanja Modal	86 740 958 253,20	20.33
Pembiayaan	-	-
a. Penerimaan Daerah	62 346 162 346,77	14.61
b. Pengeluaran Daerah	3 000 000 000,00	0.70
Pembiayaan Neto	59 346 162 346,77	13.91
c. Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA)	72 489 062 812,13	16.99
Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Tahun Berkenaan		

Sumber : Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kab. Nagekeo.

Dari total realisasi anggaran belanja daerah kabupaten Nagekeo tahun anggaran 2013, belanja tidak langsung mempunyai nilai yang lebih besar dari belanja langsung. Belanja

pegawai sebesar 193 milyar Rupiah lebih atau sekitar 41,47 persen dari total realisasi belanja daerah.

<http://nagekeokab.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://nagekeokab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN NAGEKEO**

Kompleks Perkantoran Pemda Nagekeo Mbay 86472

Homepage: www.nagekeokab.bps.go.id

e-mail : bps5318@bps.go.id